

FENOMENA FLEXING DALAM PANDANGAN HADIS
(Studi Ma'āni Al-Hadīth)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadist



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

MUHAMMAD SOFYAN SAURI
NIM.U20192016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

FENOMENA FLEXING DALAM PANDANGAN HADIS
(Studi Ma'āni Al-Hadīth)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadist

Oleh:

MUHAMMAD SOFYAN SAURI
NIM.U20192016

Disetujui oleh Pembimbing



Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 2004058302

FENOMENA FLEXING DALAM PANDANGAN HADIS
(Studi Ma'āni Al-Hadīth)

SKRIPSI

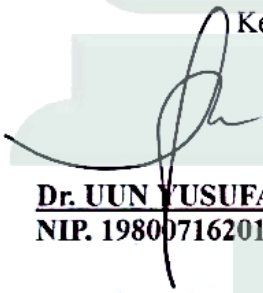
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits


Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. UUN YUSUFA, M.A
NIP. 198007162011011004



DAHIMATUL AFIDAH, M.Hum.
NIP/NUP. 199310012019032016

Anggota :

1. **Dr. H. FAISOL NASAR BIN MADI, MA** ()
2. **Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.** ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si
NIP. 197212081998031001

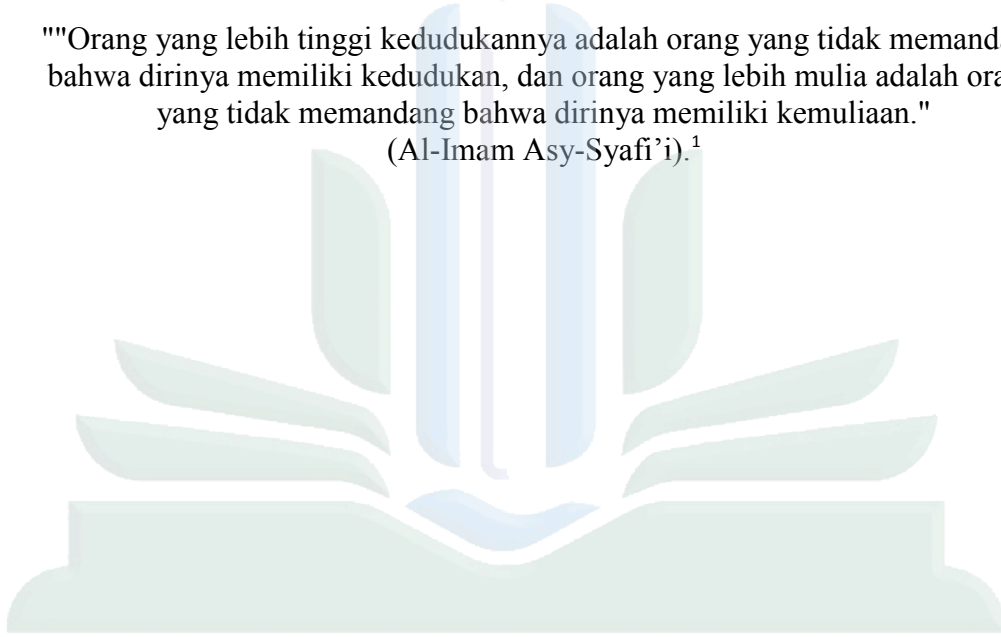


MOTTO

أَرْفَعُ النَّاسَ قَدْرًا مَنْ لَا يَرَى قَدْرَهُ، وَأَكْثَرُهُمْ فَضْلًا مَنْ لَا يَرَى فَضْلَهُ

""Orang yang lebih tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak memandang bahwa dirinya memiliki kedudukan, dan orang yang lebih mulia adalah orang yang tidak memandang bahwa dirinya memiliki kemuliaan."

(Al-Imam Asy-Syafi'i).¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

¹ Imām Adh-dhabābī, *Siyar A'lām An-Nubalā'*(beirūt t: Mu'asasah Ar-Risalah, 1405H),jilid 10, 99.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. Sholawat serta salam semoga tetap sampai kepada Nabi Muhammad SAW yang kita sangat harapkan syafa'atnya kelak, yang telah membimbing ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benerang yaitu agama Islam. Hanya kepada Allah meminta pertolongan serta perlindungan dari segala kejahatan dan dari sesuatu keburukan yang akan terjadi, dan hanya Nabi Muhammad yang dapat menuntun ummatnya ke jalan yang benar melalui sunnahnya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah (utusan Allah). Semoga kelak kita mendapatkan luapan syafaat Nabi Muhammad SAW. Amin

Persembahan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Umi dan Abi yang telah berjuang sepenuhnya dan doanya yang selalu mengalir kepada saya, memberi kasih sayang dan memberi semangat kepada saya dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Serta terima kasih kepada seluruh keluarga kakak, tante dan om saya. Berkah doa dari Abi dan Umi beserta keluarga, saya bisa menyelesaikan (skripsi) ini.
2. Kepada semua guru-guru saya, yang telah mengajarkan ilmu yang sangat membantu saya hingga detik ini.
3. Seluruh dosen UIN KH. Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, prodi Ilmu Hadis, khususnya kepada dosen pembimbing bapak Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. yang telah banyak memberikan

kontribusi baik arahan, kritik, saran, motivasi serta dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Teman-teman Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember secara khusus saya persembahkan kepada teman-teman Program Studi Ilmu Hadis angkatan 2019.
5. Teman teman saya, baik teman satu program studi ilmu hadits, dan semua teman yang telah turut banyak membantu memberikan semangat, memberikan banyak pencerahan, menjadi teman diskusi, yang telah selalu setia menemani hingga akhir dan berjuang bersama.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang “*Fenomena Flexing Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma’ani Al-Hadith)*”. Tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah, karena menyangkut bagaimana perbedaan-perbedaan pandangan mahasiswa.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku rektor UIN KHAS Jember

2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Makhrus M.A Selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I.,M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Teman-teman seperjuangan “Ilmu Hadis 2019” yang selalu kami banggakan dan rindukan serta telah dianggap saudaraku banyak memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sanbat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 12 Juni 2023

MUHAMMAD SOFYAN SAURI
NIM. U20192016

ABSTRAK

Muhammad Sofyan Sauri, 2023 : *fenomena flexing dalam pandangan hadis (Studi Ma'āni Al-Hadīth)*

Flexing merupakan sebuah fenomena yang akhir-akhir ini sedang marak terjadi. sebagai ajang pamer harta, pamer sesuatu yang dimiliki atau diraihinya dalam rangka ingin mendapat status finansial tertentu dari orang lain. Begitu banyak pelaku *flexing* mulai dari sosial media hingga di dunia nyata, semua berlomba-lomba untuk memamerkan yang dimilikinya, gaya hidup yang bermegah-megahan, sedekah yang di perlihatkan dan lain sebagainya. Dalam agama islam tentu hal ini merupakan perilaku yang tidak baik atau tidak pantas untuk dilakukan. Islam melarang seorang untuk berikap sombong, riya' atau pamer dan berlebihan. Bahkan dalam Al-Qur'an orang yang melakukan hal tersebut mendapat ancaman serius dari Allah SWT. Tidak hanya itu saja, Rasulullah SAW juga telah memberi peringatan keras melalui hadis-hadisnya untuk seorang yang melakukan tindakan *flexing*. Maka dalam hal ini, agar supaya terhindar dari perbuatan *flexing* tersebut, penelitian ini akan membahas lebih mendalam tentang "fenomena *flexing* Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'āni Al-Hadīth)". Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apa saja hadis-hadis tentang *flexing* dan pemaknaan hadis *flexing*.

Fokus masalah dalam penelitian ini.1. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan *flexing*?, 2. Bagaimana kandungan makna hadis-hadis tentang *flexing* ?.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian *library research* (studi pustaka). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan *Ma'āni al-Hadīth* dengan menggunakan teori *Double Movement* fazlur Rahman.

Hasil penelitian ini adalah 1.hadis tentang *flexing* termuat dalam beberapa hadis. Di antaranya Hadis Riwayat *Musnad Ahmad Bin Hanbal No.23630, Shahih Al-Bukhari No.1415, Sunan At-Tirmidzi No.1998, Sunan At-Tirmidzi No.2481, Sunan Ibnu Majah No.3606.* dan intinya adalah berisi tentang larangan untuk pamer atau berbangga-bangga. 2 *Flexing* adalah sesuatu yang terlarang sesuai dengan hadis Rasulullah karena masuk dalam kategori riya', sombong dan berlebihan. Demikian juga tentang model kehidupan glamor di era kekinian adalah terlarang, karena sesuai dengan sosial moral pada masa Rasulullah tentang *flexing* adalah sesuatu yang dilarang karena masuk pada kategori perilaku riya.

Kata Kunci : *flexing*, hadis, *Ma'āni al-Hadīth*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Pendekatan	22
B. Jenis Penelitian	22
C. Sumber data	22
D. Teknik Pengumpulan data	23

E. Analisis Data	24
F. Keabsahan Data	24
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	25
A. Hadis-hadis <i>Flexing</i>	25
B. Kandungan Makna Hadis <i>Flexing</i>	29
1. Makna Lafdhi	19
2. Makna Komprehensif Hadis <i>Flexing</i>	34
3. Implematasi Teori Double Movement dalam memahami hadis <i>Flexing</i>	57
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi arab-latin ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember 2021.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	a/i/u	ض	d
ب	b	ط	t
ت	t	ظ	z
ث	th	ع	`(ayn)
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	ه	h
ش	sh	و	w
ص	ṣ	ي	y

B. Vokal Panjang

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf à (آ), ì (إي) dan û (أو).

Semua nama Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (dipotong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw. Contoh:

Shay', bayn, maymûn, 'alayhim, qawl, daw', mawdû'ah, masnû'ah.

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonan letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (*hidup*) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Contoh:

Khawâriq al-'âdah bukan *khawâriqu al-'âdati*; *inna al-dîn 'inda Allâhi al-Islâm* bukan *inna al-dîna 'inda Allâhi al- Islâmu*; *wa hâdhâ shay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wajib* bukan *wa hâdhâ shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wajibun.*

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta' marbûtah* yang bertindak sebagai *sifah modifier* atau *idâfah genetife*. Untuk kata berakhiran *ta' marbûtah* dan berfungsi sebagai *mudâf*, maka *ta' marbûtah* ditransliterasikan dengan "at". Sedangkan *ta' marbûtah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudâf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbûtah* ketika berfungsi sebagai *shifah* dan *idâfah*. Contoh:

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'âmmah, al-ahâdîts al-mawdû'ah, al-maktabah al-misriyah, al-siyâsah al-syar'iyah dan seterusnya.

Matba'at Bûlâq, Hâshiyat Fath al-mu'in, Silsilat al-Ahâdîth al-Sahihah, Tuhfat al-Tullâb, l'ânat al-Tâlibîn, Nihâyat al-uşûl, Nasha'at al-Tafsir, Ghâyat al-Wusûl dan seterusnya.

Matba'at al-Amânah, Matba'at al-'Aşimah, Matba'at al-Istiqamah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Contoh:

Jamâl al-Din al-Isnâwî, Nihâyat al-Sûfi Syarh Minhâj al-Wusûl ilâ 'Ilm al-Usûl (Kairo: *Matba'at al-Adabîyah* 1954); *Ibn Taymiyah, Raf' al-Malâm 'an A'immat al-A'lâm* (Damaskus: *Manşûrat al-Maktabah al-Islâmî, 1932*).

Râbitat al-'Âlam al-Islâmî, Jam'iyah al-Rifq bi al-Hayawân, Hay'at Kibâr 'Ulama' Misr, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmû'al-Lughah al-'Arabîyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan *ya' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *î*. Jika *ya' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *ta' marbûtâh*, maka transliterasinya adalah *iyah*. Sedangkan

ya' mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy. Contoh:

Al-Ghazâlî, al-Şan'â'nî, al-Nawawî, Wahhâbî, Sunnî Şhî'î, Mişrî, al-Qushairî, Ibn Taymiyah, Ibn Qayyim al-Jawziyah, al- Ishtirâkîyah, sayyid, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjunction*) yang tidak terpisahkan seperti (bi) dan, ; (wa), (lâ) dan J (li/la) dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-). Contoh:

Bi-al-salam, bi-dhâtihi, wa-sallam, wa-al-'aşr, lâ-ta'lamûn, lâ-hijrah, li-man, la-kumm dan seterusnya.

Khusus kata J (li), apabila setelahnya ada Ji (adât al-ta'rif), maka ditulis langsung tanpa tanda hubung. Contoh: Lil-safi'i, lil-Ghazâlî, lil-nabîy, lil-mu'minîn dan seterusnya.

Kata (*ibn/bin*) ditulis dengan *ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh:

Ibn Taymiyah, Ibn 'Abd al-Bârr, Ibn al-Athîr, Ibn Kathîr, Ibn Qudâmah, Ibn Rajab, Muḥammad Kathîr, Ibn Qudâmah, Ibn Rajab, Muḥammad ibn 'Abd Allâh, 'Umar ibn Al-Khaţţâb, Ka'ab ibn Malik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan menjunjung tinggi nilai etika dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan seorang hamba agar memiliki akhlaq yang baik. Dalam hal etika atau akhlaq, suri tauladan yang paling utama adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab ayat 21).²

Firman Allah SWT di atas menunjukkan tentang keharusan bagi orang islam untuk meneladani Rasulullah SAW agar praktek kehidupan yang dia lakukan senantiasa baik sesuai dengan ajaran agama, karena ajaran agama itulah yang akan membawa masing-masing individu pada praktek kehidupan yang ideal, yakni kehidupan yang penuh dengan etika atau akhlaq yang baik. Karena Rasulullah SAW di utus untuk memperbaiki akhlaq semua umat manusia, sebagaimana di sebutkan di dalam hadis dibawah ini :

² Kementrian Agama RI, *Al-quran dan terjemah*, 420.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah ra.).³

Keharusan meneladani Rasulullah SAW juga terdapat dalam Al-Qur’an, seperti dalam surah Al-Imran ayat 31, ayat tersebut menjelaskan tentang jalan yang paling tepat untuk menuju Allah SWT adalah melalui Rasulullah SAW. Dengan cara meneladani dan melakukan sunnah Rasulullah SAW

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Katakanlah (Mūḥammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku. Q.S. Al-Imran ayat 31.⁴

Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang paling utama, semua yang dibawa Rasulullah SAW adalah Ajaran dari Allah SWT. Dalam surah Al-Imran Allah SWT berfirman bahwa jika seorang hamba ingin dincintai oleh Allah SWT, maka ikutilah ajaran atau sunnah Rasulullah SAW. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an Surah Al-Hasyr ayat 7 :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah (Q.S Al-Hasyr ayat 7).⁵

³ Sayyīd Mūḥammād Amīn, *kitab adab mencakup 50 adab dalam 50 keadaan* (balung:Pustaka BSA, 1441H),18.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan terjemah*, 54.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan terjemah*,546.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa seorang hamba yang baik adalah hamba yang selalu berada di jalan Allah swt dan selalu berusaha meneledani dan berusaha menjalankan sunnah Rasulullah SAW.

Di era digital ini, banyak orang yang lupa terhadap pentingnya mempelajari sunnah Rasulullah SAW, mempelajari keseharian Rasulullah SAW, dan terhadap sesuatu yang di larang atau di perbolehkan oleh Rasulullah SAW.

Di antara sifat-sifat negatif yang melenceng dari aturan agama dan sifat tersebut tidak disukai oleh Rasulullah SAW adalah sifat sombong, iri, dengki, sifat merendahkan, pamer terhadap sesuatu yang dimiliki atau diraihnya. Sedangkan sifat-sifat tersebut di era kontemporer atau di era digital ini, justru banyak dilakukan dalam kehidupan sosial. Seperti banyak orang yang berlomba-lomba memamerkan sesuatu yang dimiliki atau diraihnya dengan cara berlebihan, padahal hal tersebut dilarang oleh Rasulullah SAW.

Banyak nilai kebaikan dalam hadis Rasulullah yang mulai terlupakan di era kontemporer ini, banyak nilai kebaikan yang dilanggar. seperti fenomena *flexing* yang akhir-akhir ini sedang marak terjadi. Istilah *flexing* sudah ada sejak tahun 1899, namun fenomena *flexing* ini baru terangkat kembali khususnya di negara Indonesia pada tahun 2020, karena banyak dari beberapa golongan, mulai dari para artis, para pengusaha, public figur dan lainnya berlomba-lomba baik itu di sosial media atau di dunia nyata dalam memperlihatkan atau memamerkan kehidupan yang bermegah-megahan, gaya hidup yang berlebihan mulai dari pamer harta kekayaan, pakian dan lain-lain,

hingga memamerkan hal yang diraihnya.⁶

Seperti contoh pada kasus yang sedang viral yakni dari seorang konten kreator Indra Ken, dan akhir ini muncul seorang pengusaha yang selalu tampil bermewah-mewahan yakni Jhon Lbf. Dimana keduanya erat dikaitkan dengan istilah flexing karena selalu memperlihatkan apa yang dimilikinya dan diraihnya dengan cara berlebihan.

Fenomena *flexing* ini sangat bertentangan dengan nilai etika yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW, baik di dalam Al-Qur'an atau hadis. Sifat *flexing* tersebut sangat dilarang dan mendapat ancaman yang serius dari Allah SWT, karena dalam *flexing* tersebut mengandung unsur beberapa sifat yang menyalahi aturan agama di antaranya adalah sombong, iri, takabbur, merendahkan orang lain, dan pamer. Sebagai mana disebutkan di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman surah Luqman ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya :Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (QS. Luqman Ayat 18).⁷

Sifat *flexing* tidak bisa di pungkiri dapat dimiliki siapa saja. Banyak yang melakukan tindakan flexing baik di dunia nyata atau di sosial media. Hal tersebut di buktikan dengan munculnya beberapa artis tanah air yang melakukan *flexing*, dengan cara memperlihatkan apa yang dimilikinya baik

⁶ Wahyudin Darmalaksana, *Studi Flexing dalam pandangan hadith dengan metode tematik dan analisis media sosial*, Gunung djati conference series, Volume 8 (2022), 413

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan terjemah*, 412.

berupa harta kekayaan atau prestasi yang dicapai dan bahkan bersedekah dengan jumlah yang banyak secara terang-terangan, yang sengaja di pertontonkan atau dipamerkan dalam sosial media.

Dalam kehidupan sosial juga kerap terjadi *flexing*, dimana antara masyarakat atau individu yang satu dengan yang lain saling berusaha untuk memamerkan apa yang dimiliki dan diraih kepada orang lain. Tentu hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai etika yang ada dalam hadis Rasulullah SAW.⁸ Seperti dalam konteks sedekah, banyak yang melakukannya sedekah dengan jumlah yang banya dan dilakukan secara terang-terangan, bahkan dalam prosesnya tersebut sengaja di liput oleh sosial media, agar dirinya di anggap sebagai orang yang dermawan atau mengharap gelar tertentu dari orang lain. Tentu hal tersebut melenceng dari etika yang di ajarkan Rasulullah SAW di dalam hadis. Di dalam hadis Rasulullah SAW menegaskan bahwa :

صَدَقَةُ السِّرِّ تَطْفِيءُ غَضَبَ الرَّبِّ

Artinya : Sedekah dengan cara sembunyi-sembunyi dapat memadamkan amurka Allah (HR. Al-Harits).⁹

Selain sedekah yang di pameran, di antara sifat yang terkandung dalam flexing adalah sifat sombong. sifat tersebut sangat dilarang dalam islam bahkan mendapat ancaman serius yakni akan dimasukkan kedalam neraka. Bahkan sifat tersebut menjadi penyakit bagi pemiliknya dan berdampak buruk pada dirinya dan orang lain. Dalam hadis Nabi dikatakan :

⁸ Syamsuddin Adh-Dhahabī, *75 dosa besar*, (surabaya, Media Idaman Press, 1992). 131

⁹ Sayyid Mūḥammād Amīn, *kitab adab mencakup 50 adab dalam 50 keadaan* (balung:Pustaka BSA, 1441H),386.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ فُضَيْلٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ "

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Hajjaj dari Fudlail dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan masuk ke surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji Sawi." (H.R. Ahmad).¹⁰

Islam dalam menyikapi suatu hal memiliki pedoman tersendiri, pedoman yang paling utama dan disepakati oleh Ulama' adalah Al-Qur'an dan kemudian yang kedua adalah Al-Hadis. Salah satu sumber ajaran Islam yang disepakati oleh Ulama setelah al-Qur'an adalah Hadis.¹¹

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah banyak masyarakat yang mulai melupakan nilai etika yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, baik itu melalui Al-Qur'an atau hadis dalam menjalani kehidupan. Di antaranya nilai atau sifat yang melenceng dari aturan agama yang mulai terlupakan adalah sifat *flexing*.

Penelitian ini hanya fokus pada pembahasan persepektif hadis saja, dengan berusaha mengingatkan atau menjelaskan kembali terhadap hadis-hadis Nabi yang mulai terlupakan khususnya tentang *flexing*, kemudian menjelaskan fenomena *flexing* dalam pandangan hadis, dengan menjelaskan penjelasan syarh hadis dan beberapa pendapat ulama hadis tentang *flexing*.

¹⁰ Abū Abdillāh Aḥmad bin Ḥanbāl bin Ḥilāl bin Asad Al-Shaibānī, *Musnad Al-Imam Aḥmad bin Ḥanbāl*, jilid 7 (Muassasah arrisalah, syuaib al-arnauth, 2001 M-1421 H), 239.

¹¹ Nasihudin, "Al-kibru dalam persepektif hadith" (skripsi, UIN Alauddin, makassar,2016)

Oleh karena itu, Dari permasalahan diatas terkait maraknya fenomena *flexing*, penulis ingin membahas *flexing* lebih dalam dan Islam dalam menyikapi fenomena *flexing* tersebut khususnya dalam perspektif hadis dan penulis juga berusaha mengingatkan kembali hadis-hadis Rasulullah SAW yang berkaitan dengan *flexing* yang sudah mulai banyak terlupakan. Dan itulah yang membuat penulis ingin mengangkat pembahasan *flexing* untuk penelitian, dengan tema “*fenomena Flexing Dalam Pandangan Hadis*” diharapkan dari penelitian tersebut, akan menimbulkan pemahaman yang lebih luas terkait *flexing*, kemudian mengetahui fenomena *flexing* dalam pandangan hadis dan dampak dari sifat *flexing* itu sendiri, dan juga berusaha mengingat kembali hadis-hadis Rasulullah tentang *flexing* yang mulai terlupakan, agar dengan mengetahui hadis tersebut dapat terhindar dari sifat *flexing*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan *flexing* ?
2. Bagaimana kandungan makna hadis-hadis tentang *Flexing* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.¹²

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini dapat

¹² IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 39.

disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena *flexing*
2. Untuk mengetahui bagaimana kandungan makna hadis-hadis tentang *flexing*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹³ Manfaat yang dapat ditemukan dai penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah ilmu keagamaan utamanya terkait tentang hadis-hadis *flexing*, yang mana *flexing* akhir-akhir ini menjadi fenomena yang keluar dari nilai-nilai moral dalam islam, diharapkan menjadi tambahan wasasan dan gambaran umum terkait hadis dalam memandang fenomena *flexing*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman baru dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang hadis terlebih

¹³ IAIN Jember, 39.

dalam masalah memahami hadis flexing dan pendapat pakar hadis terkait *flexing*, penelitian ini juga menjadi tolak ukur kemampuan bagi penulis dalam bidang karya tulis ilmiah, sehingga penelitian ini dapat menjadi panduan untuk karya tulis ilmiah berikutnya bagi penulis.

- b. Bagi Masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengetahui hadis dalam menyikapi fenomena *flexing*, sehingga dengan mengetahui hadis dalam menyikapi *flexing* diharapkan masyarakat lebih berhati-hati dalam berperilaku dan masyarakat mengerti sifat yang baik dan buruk.
- c. Bagi Instansi, diharapkan menjadi tambahan literatur bagi UIN KHAS Jember, khususnya fakultas ushuluddin, adab dan humaniora, serta bagi mahasiswa fuah untuk mengembangkan karya tulis ilmiah.
- d. Bagi Pembaca, membantu pembaca dalam memahami hadis flexing, dan diharapkan penelitian ini menjadi perbandingan dan dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi istilah-istilah penting yang menjadi titik fokus peneliti dalam sebuah penelitian. Sehingga dapat membantu mempermudah menemukan istilah-istilah penting dalam penelitian.¹⁴

¹⁴ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 39.

1. Hadis

Hadis menurut bahasa : *Al-jadīd* (baru), Menurut istilah : sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir maupun sifatnya.¹⁵

Hadis menurut istilah para ahli hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Mūhammad SAW, baik berupa ucapan, ketetapan, perbuatan dan sifat atau sirah Rasulullah SAW, baik sebelum beliau menerima masa kenabiannya atau sebelum beliau menerima masa ke nabiannya.¹⁶

Menurut Ahli *ushūl fiqīh* mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perbuatan, perkataan, dan ketetapan sebelum beliau menerima masa kenabian. Dan adapun sebelum masa ke nabian beliau, maka itu tidak disebut sebagai hadis, karena hadis yang dimaksud disini adalah melakukan atau mengerjakan sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawab atau konsekuensinya. Dan ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan apa yang terjadi setelah masa kenabian beliau.¹⁷

2. Flexing

Secara bahasa kata *flexing* berasal dari bahasa inggris berarti "Pamer". Pengertian *flexing* dalam *Cambridge Dictionary* adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki atau yang diraih, dengan cara tidak

¹⁵ Dr. Maḥmūd Thāhān, Ilmu Hadith Praktis, terj. Abū Fūad (Bogor" Pustaka Thariqul Izzah,2010),13.

¹⁶ Syaikh Mannā' Al-Qatthān, *pengantar studi ilmu hadith*, terj. mifdhol abdurrahman, Lc. (jakarta timur: pustaka Al-kautsar, 2015),19

¹⁷ Syaikh Mannā' Al-Qatthān, 19.

menyenangkan atau dengan cara berlebihan.¹⁸ Dalam kamus *Merriam Webster* disebutkan *flexing* adalah memamerkan sesuatu secara mencolok atau berlebihan.¹⁹

Flexing dalam ilmu ekonomi dapat juga diartikan sebagai sifat mencolok, menghabiskan banyak uang hanya untuk membeli barang mewah, hidup bermegah-megahan, demi menunjukkan sesuatu yang dimiliki atau di raihinya, dan statusnya sebagai orang yang memiliki kemampuan finansial dan lain-lain.²⁰

3. *Ma'āni al-Hadīth*

Kata *ma'āni* berasal dari kata *Al-Ma'na* yang berarti makna atau arti. Sedangkan hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan atau bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapan Rasulullah SAW. Secara terminologi *Ma'āni hadīth* adalah Ilmu yang membahas dan memahami hadis atau ilmu yang di dalamnya terdapat prosedur atau metode dalam memahami hadis dari berbagai macam aspek, baik dari segi teks atau konteks yang terkandung dalam hadis.²¹

Fahmu al-hadīth atau pemahaman hadis masuk dalam bagian dari kritik sanad dan matan. Fahmul hadis merupakan ilmu yang mempelajari proses memahami makna hadis. Pada awalnya ilmu ini disebut dengan *fiqh al-Hadīth*, dalam perkembangan selanjutnya ilmu tersebut dikenal dengan

¹⁸ Jawade Hafidz, "fenomena flexing di media sosial dalam aspek hukum pidana," jurnal cakrawala informasi, vol 2, no 1, (Oktober, 2022): 13.

¹⁹ Jawade Hafidz, 13.

²⁰ Jawade Hafidz, 13.

²¹ Ahmad Santoso, "Pemahaman Hadith Tentang Dilarangnya Tasyabbuh Dengan Non Muslim (Telaah Ma'ānil Hadīth Dengan Pendekatan Sosio Historis), (Skripsi, STAIN Tulungagung, 2012), 8

sebutan Ilmu *Ma'āni Al-Hadīth*. *Ma'āni Al-Hadīth* adalah ilmu yang mempelajari metode dalam memahami hadis, mempelajari dan memahami hadis dari segi matan, konteks hadis, baik secara makna tekstual maupun kontekstuan. sehingga sebuah hadis dapat di pahami dengan pendekatan *Ma'āni Al-Hadīth* karna di dalamnya terdapat cara atau metode pemahaman terhadap hadis dari berbagai aspek .²²

F. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini berisi tentang deskripsi alur penelitian dalam sebuah karya tulis ilmiah. Mulai dari Bab pendahuluan hingga Bab Akhir.²³ Dalam Rangka memudahkan sebuah penelitian maka dibuatkan sistematika pembahasan dalam penelitian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian, pada bagian ini juga dijelaskan terkait latar belakang penelitian, apa yang menjadi fokus dalam penelitian, tujuan dilakukan penelitian, manfaat adanya penelitian, kemudian juga dijelaskan definisi istilah dalam penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab II Kajian Kepustakaan, dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka. dalam tinjauan pustka ini akan dibahas didalamnya terkait penelitian terdahulu yang mana didalamnya terdapat keterkaitan dan juga kesamaan dalam penelitian ini dan juga turut serta menjelaskan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini.

²² Lailatul Qadariyah, " *Implementasi Hadith Tasyabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia*" (Skripsi, Uin Sunan Ampel, 2019),45.

²³ Tim Penyusun IAIN jember, " *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*", (Jember, IAIN Jember Press, 2015),54

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang mana dalam metode tersebut dijelaskan didalamnya terkait dengan jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data. Dalam menjawab pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, metode penelitian menjadi acuan dalam hal tersebut.

Bab IV, dalam bab ini berisi tentang tampilan data dan hasil dari analisis data penelitian *library research*, yang mana dalam penelitian ini pembahasan tentang hadis dan juga penjelasan syarah hadis tentang fenomena *flexing* dalam pandangan hadis.

Bab V, dalam bab ini berisi bab terakhir atau penutup. Yang mana didalamnya berisi kesimpulan dan saran. Seluruh hasil penelitian disimpulkan dalam bab ini sebagai rangkuman hasil penelitian dan juga berisi saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan ini berisi bab yang menjelaskan berbagai hal dalam studi pustaka, dan yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan pembahasan tema penelitian. Kajian pustaka terbagi menjadi dua bagian, yakni :

A. Penelitian terdahulu

Bada bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu yang peneliti temukan yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau yang belum terpublikasikan bisa dari (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah dan lain-lain) dan peneliti membuat ringkasan tentang penelitian terdahulu tersebut. Dengan langkah ini maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan.²⁴ Setelah melakukan penelusuran data secara langsung yang berkaitan dengan tema penelitian "*Fenomena Flexing Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ānil Hadīth)*" penulis belum menemukan tema pembahasan yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Akan tetapi ada beberapa judul skripsi dan beberapa artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah dan sebagainya yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahsan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian dengan judul "*Al-Kibru Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)*" yang ditulis oleh Nasiruddin dan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri ALAUDDIN Makassar tahun 2016. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana kualitas dan isi

²⁴ Iain Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember, Iain Jember Press, 2015), 46

kandungan hadis tentang *Al-Kibru*. Metode penelitian ini kualitatif, penelitian ini menjelaskan bagaimana kualitas sanad hadis dan isi kandungannya. Dari penelitian tersebut menghasilkan keterangan bahwa dari hadis yang dikaji penulis, ditemukan 14 jalur sanad, kemudian dijelaskan juga bahwa sifat sombong adalah sifat yang menempatkan pelakunya pada posisi yang lebih tinggi dari yang lain, kemudian juga dijelaskan bagaimana dampak psikologis dan dampak sosial bagi pelaku sifat sombong. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan penulis, diantaranya bahwa sifat *Al-Kibru* juga masuk dalam kategori *Flexing*, Namun juga ada perbedaan dalam penelitian ini, perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis menganalisa hadis-haditha tentang *flexing* dan pendapat para tokoh syarah hadis dalam menyikapi hadis tersebut.²⁵

2. Penelitian dengan judul "*Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media*" ditulis oleh Wahyudin Darmalaksana, merupakan jurnal terbitan Gunung Djati Conference Series, Vol.8 (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tematik. Dalam penelitian ini mengungkapkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema *flexing* atau sifat-sifat yang masuk dalam kategori *flexing* seperti sedekah tapu pamer, kesombongan, *riya'*, pamer, dan lain-lain. Dan juga dijelaskan moral dan etika dalam sosial islam. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang

²⁵ Nasiruddin, *Al-Kibru Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)* (skripsi, uin alauddin makassar, 2016),7.

penulisa lakukan yakni sama-sama membahas flexing dalam persepektif hadis, menggunakan hadis yang sama. Namun letak perbedaannya adalah dalam penelitian hanya pengumpulan hadis-hadis *flexing*, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan akan membahas makna lebih luas terkait hadis-hadis *flexing*.²⁶

3. Penelitian dengan judul "*Pamer Harta*" yang ditulis oleh Luthfiah Aspita Septiani merupakan jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini menggunakan metode tematik, dimana peneliti mengumpulkan Ayat-ayat Al- Qur'an dan hadis-hadis dengan tema pamer harta. Dari hasil penelitian tersebut diungkapkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis - hadis tentang pamer harta. Dan juga menjelaskan definisi pamer harta, penyebab, dan dampaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan penulis adalah sama-sama memakai hadis yang ada sebagai objek analisa, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya mengumpulkan hadis-hadis saja, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bersifat analisa hadis bagaimana pendapat tokoh syarah hadis dan sebagainya.²⁷
4. Penelitian dengan judul "*Fenomena Flexing : Pamer dimedia Sosial dalam Perspektif Etika Islam*" ditulis oleh Anisatul Mardiah merupakan jurnal terbitan C-Triars UIN Raden fatah Palembang tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menghasilkan

²⁶ Wahyudin Darmalaksana, "*Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media* " Gunung Djati Conference Series, vol.8(2022),415. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/586/392/864>

²⁷ Luthfiah Aspita Septiani, *Pamer Harta* (skripsi uin raden fatah, 2022),5.

sebuah penjelasan tentang etika bermedia sosial dalam islam, dan menyikapi fenomena *flexing* yang marak terjadi dimedia sosial, dan dampak pelaku *flexing*, dan ancaman serius dalam agama terkait pelaku *flexing*. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas *flexing* namun perbedaannya terletak pada pembahasan, pembahasan dalam penelitian hanya membahas etika bermedia sosial dan larangan berperilaku *flexing* dalam agama, sedangkan pembahasan penulis dalam penelitian yang akan dilakukan adalah membahas bagaimana hadis dalam menyikapi fenomena *flexing* dan bagaimana pendapat para ahli hadis terkait hadis yang membahas tentang *flexing*.²⁸

5. Penelitian dengan judul "*Fenomena Flexing dimedia Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana*" yang ditulis oleh Jawade Hafidz dalam jurnal Cakrawala Informasi Vol.2 No.1. tahun 2022 penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dari penelitian ini menghasilkan tentang definisi *flexing*, asal mula *flexing* dan *flexing* ditinjau dari segi hukum pidana. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, perbedaannya adalah penelitian ini membahas *flexing* dari persepektif hukum pidana, sedangkan penulis membahas *flexing* dalam pandangan hadis, namun ada sedikit persamaan yakni sama-sama membahas defisini dan asal mula muncul fenomena *flexing*.²⁹

²⁸ Anisatul Mardiah, "*Fenomena Flexing : Pamer dimedia Sosial dalam Perspektif Etika Islam*", C-Triars UIN Raden fatah, (2022)

²⁹ Jawade Hafidz, "*Fenomena Flexing dimedia Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana*" Cakrawala, No.1 Vol.2 (2022)

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang teori yang digunakan atau dijadikan sebuah persepektif dalam penelitian. bagian ini sangat penting, pemahaman teori yang lebih mendalam dan juga luas dapat berdampak pada wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang akan diteliti, hingga akhirnya dapat dipecahkan. Dan posisi teori ini dalam penelitian kualitatif bukan untuk diujikam, melainkan sebagai prespektif dalam sebuah penelitian.³⁰

1. Teori *Double Movement* fazlur Rahman

Fazlur Rahman memiliki peran yang fundamental dalam membantu untuk mengimplementasikan modernisme islam. Meskipun ulama-ulama sebelumnya telah melakukan pembaharuan, Namun menurut Fazlur Rahman pembaharuan tersebut masih dapat dikatakan dalam taraf tekstualis. Penalaran ualama' terdahulu dianggap memiliki keraguan terhadap penalaran secara kontekstual, hal inilah yang mengakibatkan presepsi ulama terdahulu tidak dapat menjawab isu-isu yang terjadi seperti pada abad pertengahan.

Fenomena yang terjadi di Abad pertengahan itulah yang melatar belakangi Fazlur Rahman untuk melakukan pembaharuan Islam melalui cara Kontekstualisasi Modern yang ia sebut sebagai gerakan *Neo-Modernisme*.³¹ Fazlur Rahman menawarkan metode yang kritis, logis, dan komprehensif yakni teori *Double Movement* (Gerak Ganda), teori ini suatu

³⁰ Iain Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, Iain Jember Press, 2015), 46

³¹ Nco-modernisme adalah suatu istilah terhadap general'Isa si modernisme, sebagai media untum menetralsisir yang tradisional dan modernis. Amir Aziz, *Nco-mordenisme islam di indonesia*(Jakarta: rincka cipta 1999) 16

interpretasi yang sistematis dan kontekstualis. Penafsiran yang didapatkan melalui Teori ini tidak *tekstualis*, *atomistik*, dan *literalis*, sehingga dapat menjawab Masalah-masalah yang terjadi dimasa kini

Teori yang ditawarkan Fazlur Rahman tersebut mengadopsi dari teori atau hermeneutika dilthey yaitu dalam memahami sebuah hadis harus melalui pendekatan aspek historis, aspek sosiologis dan aspek antropologis masyarakat. Dalam kajian hadis Teori ini menawarkan bahwa untuk memahami makna dan pengertian sebuah hadis, haruslah dengan menggunakan pendekatan sosio-historis yakni dengan cara mempelajari situasi yang terjadi dan masalah-masalah yang menjadi latar belakang sebuah hadis.³²

Teori *Doble movement* adalah sebuah metode penafsiran yang didalam prakteknya menggunakan dua gerakan, gerakan yang pertama berangkat dari situasi yang terjadi sekarang menuju pada situasi Al-Qur'an atau hadis di turunkan dan gerakan yang kedua yaitu gerakan kembali lagi, yakni dari situasi pada masa Al-Qur'an atau hadis diturunkan menuju situasi yang sekarang terjadi.³³

Gerakan pertama, berangkat dari keadaan atau situasi masa kini ke masa hadis diturunkan. Sebelum pengambilan sebuah hukum, penafsir harus terlebih dahulu memahami hadis secara tektual dengan mengkaji makna sebuah hadis baik makna yang tersurat atau tersirat dalam hadis.

³² Sugianto Sugianto, "*Hermeneutik: Metode Dalam Memahami Hadis Perspektif Fazlur Rahman*," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019), 54.

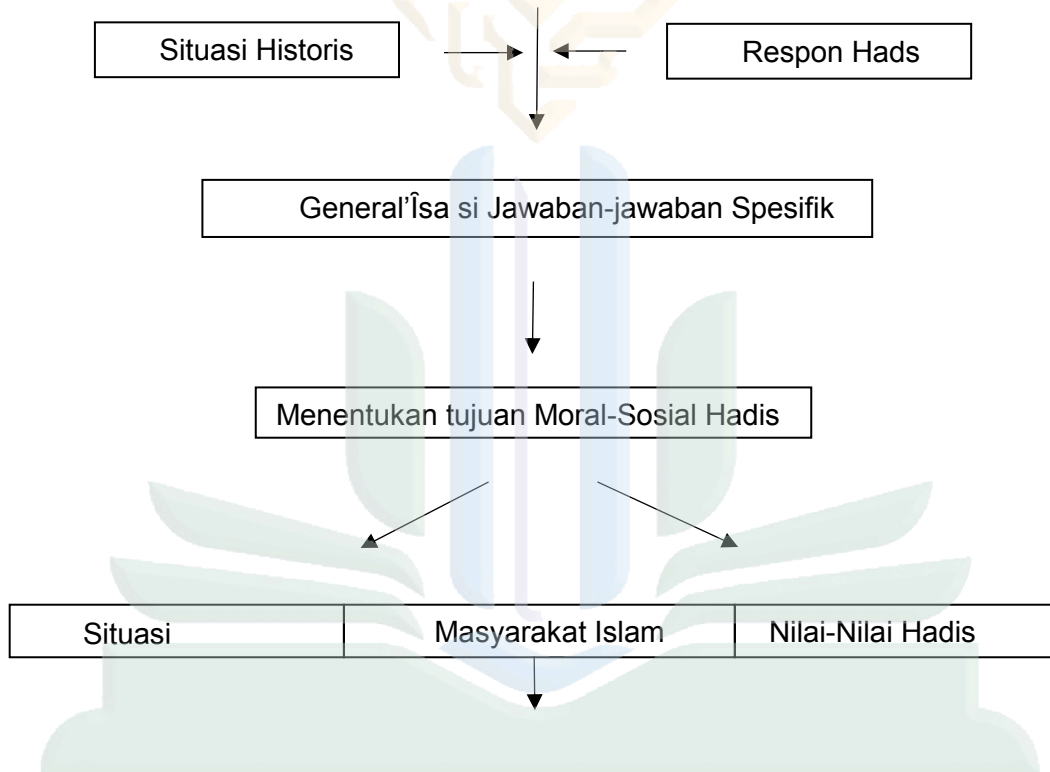
³³ Ulya, "*HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis*" *Ulul Albab* Vol 12, no. 2 (2011), 119.

penafsir juga harus memperhatikan kondisi sosial masyarakat pada waktu hadis itu diturunkan, baik dari segi adat istiadat, kehidupan beragama dan lain-lain. Kemudian barulah penafsir melakukan kesimpulan terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam suatu hadis.³⁴

Gerakan kedua, Gerakan kembali lagi kepada masa yang sekarang, gerakan pertama mengajak seorang penafsir kembali pada masa hadis diturunkan, dengan mempertimbangkan beberapa aspek di antara aspek sosio historis yang terjadi pada waktu hadis diturunkan, melihat kondisi yang terjadi pada saat itu, kenapa Nabi sampai mengeluarkan hadis tersebut dan lain-lain. Kini dalam gerakan kedua kembali lagi ke masa yang sekarang, gerakan ini dapat dibidang dari khusus ke umum. Setelah mendapat generalisasi dari gerakan pertama, maka ajaran-ajaran yang didapat dari gerakan pertama harus diimplementasikan dalam konteks kehidupan atau situasi yang terjadi sekarang. Untuk itu menjadi sangat penting menganalisis situasi saat ini secara menyeluruh hingga dapat menyimpulkan dan menyesuaikan dengan situasi sesuai kebutuhan, serta menetapkan alternatif baru dalam rangka menerapkan nilai hadis yang telah diperoleh dari gerakan pertama.³⁵

³⁴ Yuniarti Amalia Wahdah, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadith " AL Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadith, Vol.2 , No.2 (Juli-Desember, 2021) ,36

³⁵ Yuniarti Amalia Wahdah, 37

Diagram Penerapan Teori Double Movement³⁰

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'āni al-Hadīth*. *Ma'āni al-Hadīth* adalah ilmu yang mempelajari metode dalam memahami hadis, mempelajari dan memahami hadis dari segi matan, konteks hadis, baik secara makna tekstual maupun kontekstuan. sehingga sebuah hadis dapat dipahami dengan pendekatan maanil hadis karna didalamnya terdapat cara atau metode pemahaman terhadap hadis dari berbagai aspek.³⁶

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan *library research* atau studi teks, penelitian ini menekankan pencarian data yang diambil dari berbagai sumber bacaan, buku, jurnal dan buku akademik lainnya yang terkait dengan pembahasan tema yang diangkat dalam penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan berbagai referensi yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai bacaan, buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya, ada dua sumber dalam penelitian ini diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder :

³⁶ Lailatul Qodariyah, 45.

1. Sumber primer

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah menelusuri hadis dalam kitab-kitab standart hadis yaitu *Al-Kutub Al-Tis'ah*. *Al-Kutub Al-Tis'ah* Merupakan istilah bagi 9 kitab hadis karya Ulama-Ulama hadis mu'tabar seperti Muwattah' Malik, Musnad Ibn Hanbal, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Turmudzi, Sunan An-Nasya'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ad-Darimi.³⁷

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku terkait pembahasan ini, termasuk kitab *syarah hadis*, *kamu*, dan *ensiklopedia*, berupa *website*, *software* atau artikel jurnal yang sesuai atau terkait dengan tema pembahasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik penelitian data guna mempermudah mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

1. Mengumpulkan data dan referensi yang memiliki korelasi dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasikan antara data primer dan data sekunder.
3. Memilih dan memilah data yang berkaitan dengan penelitian.
4. Validasi data dengan cara mengecek kembali data-data yang sudah terhimpun.

³⁷ A'raf Saefuddin , " *Al-Guluw Dalam Al-Kutub Al-Tis'ah*" (Tesis, Universitas Alauddin makassar, 2017), 10.

E. Analisis Data

Analisis data adalah peneliti menjelaskan gambaran proses pengolahan data yang diteliti sesuai fakta, seperti proses pelacakan data dan klasifikasi data.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data data yang memiliki korelasi dengan kontekstualisasi hadis tentang fenomena flexing yang terjadi di era kontemporer ini, kemudian menganalisis melalui tahapan-tahapan yakni penghimpunan data klasifikasi data dan verifikasi lalu menyimpulkan.

Dalam memahami hadis banyak problematika yang dihadapi, khususnya jika hadis dikaitkan dengan konteks masa kini. Oleh karena itu, sangatlah penting memahami hadis baik secara tekstual ataupun kontekstual.

F. Keabsahan Data

Data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. dalam penentuan akurasi data yang telah diperoleh baik dari sumber primer atau sekunder perlu dilakukan pengecekan ulang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan terhadap data yang telah terkumpul. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi yakni metode untuk mengecek keabsahan data atau temuan dalam suatu penelitian, apakah seluruh data yang diperoleh sudah valid atau tepat terhadap fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini.³⁹

³⁸ Tim Penyusun Pedoman Karya Tulis Ilmiah, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 48

³⁹ Bachtiar S. Bachri, "*Meyakinkan validitas data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*"(Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. t.t), 57

BAB IV HADIS *FLEXING* DAN KANDUNGAN MAKNA HADIS TENTANG *FLEXING*

A. Hadis-hadis Tentang *Flexing*

Fenomena *flexing* merupakan fenomena yang akhir-akhir ini sedang marak terjadi. Terlepas dari maraknya fenomena *flexing* yang terjadi, baik *flexing* yang dilakukan di sosial media atau dunia nyata, hal ini tidak luput dari pandangan Al-Qur'an dan hadis. Rasulullah SAW telah menjelaskan *flexing* dalam hadis-hadisnya. banyak hadis yang membahas tentang sifat *flexing*, namun redaksi dalam hadis tidak menggunakan kata-kata *flexing*, karena *flexing* merupakan istilah baru. Istilah yang ada dalam hadis seperti riya', pamer, sombong dan penyakit hati lainnya. Hal ini sesuai dengan definisi *flexing* yang saat ini sedang marak terjadi. Berikut beberapa hadis- hadis tentang *flexing* :

1. Hadis Pertama

حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ هَادٍ، عَنْ عَمْرِو، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَيْدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّرْكَ الْأَصْغَرَ " قَالُوا: وَمَا الشَّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِذَا جَزَيْ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Artinya : Telah bercerita kepada kami Yunus, telah bercerita kepada kami laits dari Yazid bin Al Had dari 'Amru dari Mahmud Bin Labid bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah SAW? Rasulullah SAW menjawab: Riya', Allah SWT berfirman kepada mereka pada hari kiamat nanti saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah orang-orang yang

dulu kau perlihat-lihatkan di dunia lalu lihatlah apakah kalian menukan balasan disisi mereka.⁴⁰

Hadis diatas menjelaskan tentang bahaya bagi orang yang memiliki sifat riya'. Bahkan Rasulullah dalam haditnya tersebut menyebutkan, bahwa Riya' merupakan perbuatan syirik kecil yang harus di hindari.

2. Hadis ke dua

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ أَحَدَ شِعْيِ ثَوْبِي يَسْتَرِّجِي، إِلَّا أَنْ أْتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءَ» قَالَ مُوسَى: فَقُلْتُ لِسَالِمٍ أَذْكَرَ عَبْدُ اللَّهِ " مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ؟ قَالَ: لَمْ أَسْمَعْهُ ذَكَرَ إِلَّا ثَوْبَهُ"

Artinya : Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menarik kainnya dengan angkuh, maka Allah tidak melihat kepadanya pada hari Kiamat." Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya salah satu dari dua sisi kainku menjulur kecuali bila aku benar-benar menjaganya." Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya engkau melakukan itu bukan karena angkuh". Musa berkata: Aku bertanya kepada Salim, "Apakah Abdullah menyebutkan Barangsiapa menyeret sarungnya?" Dia menjawab, 'Aku tidak mendengarnya menyebutkan kecuali kainnya".⁴¹

Hadis di atas berisi tentang larangan isbal atau menjulurkan kain sampai ketanah dengan tujuan menampakkan kesombongan dan keangkuhan

⁴⁰ Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Ḥanbāl bin Ḥilāl bin Asad Ash-shaibani, *Musnad Al-Imam Aḥmad bin Ḥanbāl* (Mūassasah Arrisālah, Shuaib al-arnaūth, 2001 M-1421 H), 39.

⁴¹ Mūḥammad Ismāil Abū ‘Abdullāh Al-Būkhorī Al-ju’fi, *Al-jāmī’ Al-musnad Ṣaḥīḥ Būkhorī* (Damaskus, Dār Taūqūn Nājah: Zahīr bin Nashīr, 1422 H), jilid 5, 6..

3. Hadis ke tiga

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ الْحَكَمُ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الصَّدَقَةِ كُنَّا نُحَامِلُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ كَثِيرٍ فَقَالُوا مُرَائِي وَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ فَقَالُوا إِنَّ اللَّهَ لَعَنِي عَنْ صَاعٍ هَذَا فَنَزَلَتْ { الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ } الْآيَةَ

Artinya : Dari Abū Mas'ūd 'Uqbah bin 'Amru Al-Anṣārī Al-Badri ra, ia berkata, "Ketika turun ayat perintah bersedekah, kami (bekerja) mengangkut (hasil sedekah) dengan punggung kami. Maka seseorang datang menyedekahkan sesuatu dalam jumlah banyak. Mereka (orang-orang munafik) berkata, "Ini orang yang ria (pamer)." Seorang lain datang lalu menyedekahkan satu ṣā'. Mereka berkata, "Allah tidak membutuhkan Sha' orang ini." Maka turunan ayat, "(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak punya (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupann".⁴²

4. Hadis ke empat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَادَةَ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْوَاسِطِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا شَرِيكَ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ أَبِي رُزَعَةَ عَنْ مُهَاجِرٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَيْسَ تَوْبَ شَهْرَةَ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَوْبَ مَدْلَةٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mūḥammad bin 'Ubadah dan Mūḥammad bin Abdul Malik Al Washatiyani keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Harūn telah memberitakan kepada kami Syarik dari Utsman bin Abū Zur'ah dari Muhajir dari Ibnu Umar dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa mengenakan pakaian dengan penuh kesombongan (pamer), maka Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari Kiamat. (H.R Ibnu Majah).⁴³

⁴² Mūḥammad Isma'īl Abū 'Abdullah Al-Būkhorī Al-ju'fi, *Al-jāmī' Al-musnad Ṣaḥīḥ Būkhorī* (Damaskus, Dār Taūqūn Nājah: Zahīr bin Nashīr, 1422 H), jilid 2, 109.

⁴³ Ibnū Mājah Abū 'Abdillah Mūḥammad bin Yazīd Al Quzwaīnī, *Sunan Ibnū Mājah*, (Halab, Dār Ihyā' Al kitab Al arabīyah : Mūḥammad Fūad Al baqi), jilid 2, 1192.

Hadis ini menjelaskan tentang dampak seseorang yang memiliki perilaku sombong kelak di akhirat. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa seseorang yang memakai pakaian dengan tujuan ini ingin memperlihatkan kesombongan, maka Allah SWT akan membalasnya dengan pakaian kehinaan di akhirat

5. Hadis ke lima

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُفْرِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي مَرْحُومٍ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ بْنِ أَنَسِ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَرَكَ اللَّبَّاسَ تَوَاضَعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَمَعْنَى قَوْلِهِ حُلَلِ الْإِيمَانِ يَعْني مَا يُعْطَى أَهْلُ الْإِيمَانِ مِنْ حُلَلِ الْجَنَّةِ

Artinya : Diriwayatkan dari Muadz bin Anas ra: bahwa Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang meninggalkan pakaian (yang bagus) karena tawadhu kepada Allah SWT, padahal dia mampu. maka Allah memanggilnya di hari kiamat dihadapan para mahluk (disaksikan orang banyak), sehingga Allah memberi pilihan perhiasan iman yang ingin dia pakai (pakaian Hulal).⁴⁴

Dalam hadis ini menjelaskan tentang seseorang yang meninggalkan pakaian karena tawadhu' kepada Allah SWT maka Allah akan memberinya pakaian kemuliaan kelak di hadapan Allah SWT

6. Hadis ke enam

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَفِي

⁴⁴ Mūḥammad Bin Isā , *Al-Jāmi' Al-Kabir Sunan At-Turmūdzī*, (Dār Al-Ghorob, bairūt: bashīr Auda ma'rūf 1998),jilid 4,650.

البَابُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ وَأَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abū hisyam Al-rifa'i, telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Ayyas dari AlA'masy dari Al-qomah dari Abdullah dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan (walau) sebiji Sawi, dan tidak akan masuk neraka seorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan (walau) sebiji Sawi." ⁴⁵

Disebutkan dalam hadis tersebut tentang bahayanya seorang yang memiliki sifat sombong dalam hatinya. Bahkan dalam redaksi hadiots diebutkan kesombongan itu walau sebiji Sawi, maka tidak akan masuk surga.

B. Kandungan Makna Hadis-hadis Tentang *Flexing*

1. Makna *Al-Lafdzi*

a. أخوف

Kata أخوف dan أخاف berasal dari akar kata خاف yang memiliki arti khawatir atau takut. Kata-kata أخوف merupakan bentuk isim tafdil.

Isim tafdil adalah isim yang memiliki arti paling atau lebih. Oleh karena itu lafadz أخوف diartikan "paling khawatir " atau "paling takut".

Berbeda dengan kata-kata أخاف, yang merupakan *fi'il mudhōri'* yang mana menunjukkan sesuatu yang sedang (hal) atau akan (istiqbal) terjadi. Dan juga diawali huruf *mudhōroah hamzah* (أ) yang menunjukkan *mutakallim wahdah* (orang yang berbicara tunggal).

⁴⁵ Mūḥammad Bin Isā, *Al-Jami' Al-Kabri Sunan At-Tūrmūdzi* (Dār al-ghōrob, bairūt: bashīr Audā Ma'rūf 1998), jilid 3, 428.

Oleh karena itu kata أخاف dapat diartikan dengan "Aku (Rasulullah Mūḥammad SAW) takut atau khawatir). Menunjukkan bahwa Rasulullah SAW benar-benar mengkhawatirkan hal tersebut terjadi ditandai dengan redaksi matan إن أخوف ما أخاف yang merupakan kalimat penegasan Rasulullah SAW. Ditandai dengan dua perubahan kata yakni خاف dan ditambah dengan إن yang merupakan penguat atau taukid. Maka ditinjau dari segi tatanan bahasa menunjukkan bahwa Rasulullah sangat atau benar-benar mengkhawatirkan itu terjadi.⁴⁶

b. الرياء

Kata الرياء berasal dari kata رأى yang berarti melihat. Riya' merupakan suatu atau ibadah perbuatan ingin memperlihatkan kepada orang lain atau agar dilihat oleh orang lain.⁴⁷ Menurut Imam Al Ghazālī dalam kitabnya *Ihyā' Ulūmūd-dīn* beliau menjelaskan bahwa Riya' (pamer) adalah memperlihatkan apa yang dimiliki baik itu berupa pangkat, kebaikan, kekayaan ataupun yang diraihinya guna memperoleh kedudukan dihati manusia dengan cara menggunakan amal-amal perbuatan selain ibadah atau juga dikemas dengan amal-amal perbuatan ibadah.⁴⁸

⁴⁶ Rahma Magfiroh, "Pamer Makanan Di Media sosial Persepektif Hadits Nabi (suatu kajian Tahlili hadits tentang riya)" (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2022), 65.

⁴⁷ Mūḥammad Bin Isā, *Al-Jam' Al-Kabri Sunan At-Tūrmūdzi* (Dār al-ghōrob, bairūt : bashīr Audā Ma'rūf 1998), jilid 3, 479.

⁴⁸ Abū Ḥamīd Mūḥammad Bin Mūḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmūd-dīn* (Dār al-Ma'rifah, bairūt) jilid 3, 297.

c. الشرك

Lafadz الشرك berasal dari akar kata شرك berarti perangkap, jerat, jala atau jaring. Selain dari kata tersebut lafadz الشرك juga bisa berasal dari kata syarika شرك - يشرك - شرك yang berarti menyekutukan. Syirik adalah suatu perbuatan menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Dalam hadis diatas disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW mengkhawatirkan syirik kecil. Syirik ada dua macam, ada syirik besar (keluar dari islam) dan ada syirik kecil. Yang menjadi standart batasan adalah bahwa seorang yang melakukan syirik kecil maka hal itulah yang akan mengantarkan seorang tersebut menuju syirik besar. Kalau hanya syirik kecil maka pelakunya tidak sampai keluar dari islam hanya saja syirik kecil ini dalam agama islam tetap berbahaya.⁴⁹

d. نُحَامِلُ

Kata نحامل berasal dari asal kata حامل yang memiliki arti membawa. Dalam konteks hadis diatas kata نحامل memiliki arti seseorang yang membawa atau memikul sesuatu barang untuk mendapatkan upah kemudian ia mendedekahkannya.

كنا نحامل (Kami membawa) artinya mereka bekerja dengan memikul atau membawa barang untuk mendapatkan upah. Al-Khāttābi berkata "kami bekerja sebagai kuli, agar mendapat upah untuk disedekahkan", keterangan diatas diperkuat dengan riwayat hadis

⁴⁹ ‘Abdūllāh bin Abd Al-Raḥman Al-Bassam, *Syarh Būlūghul Mārām*, terj. Thahirin Suparta et.al. (jakarta : pustaka azzam, 2007),479.

kedua yang mengatakan "berangkatlah salah seorang diantara kami ke pasar lalu membawa" yaitu mencari pekerjaan memikul atau membawa barang untuk mendapat upah.⁵⁰

e. كبر

Kata كبر dalam kamus yunus memiliki beberapa kandungan makna diantaranya, kekuasaan, kesombongan, keagungan, kebesaran dan kecongkaan.⁵¹

Lafadz الكبر dengan menggunakan kasroh dan sukunnya huruf ك itu bermakna satu, begitu juga huruf ر, Syekh Raghīb berkata : lafadz *kibr* dan Takabbur itu saling berdekatan, adapun *kibr* itu adalah suatu keadaan takjub atas dirinya sendiri, hal tersebut adalah ketika dia melihat dirinya lebih besar dari yang lain. Adapun yang paling parah dari hal itu adalah sombong terhadap tuhan nya dengan tidak mau mengatakan kebenaran Ketundukan kepada-Nya dengan tauhid, ketaatan, dan kesombongan datang dengan dua cara, salah satunya adalah bahwa perbuatan baik harus melebihi perbuatan baik orang lain, dan kemudian dia mensifati Allah SWT sebagai Dzat yang sombong, Yang kedua adalah dia merasa puas dengan apa yang tidak dia miliki, yang merupakan gambaran masyarakat umum terhadap apa yang dia katakan.⁵²

⁵⁰ Ibnū Hājar Al Asqalani, "*fathul Bāāri penjelasan kitab shahih bukhori*" terj. Syeikh Abdul Azīz Abdullah bin Bāz (pustaka azzam: t.t), 68

⁵¹ Al-Ghazālī, *Ihya' Ulūmuddīn*, 365.

⁵² Abū Al-'ala' Muḥammad Bin abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwādī Bii Syarhīl Jami' At-Tirmīdzī*, (bairūt : Da' Al-Kutub Ilmiyah) jilid 6, 114.

Kata (الكبرياء) dalam *Majma'ul Bayān* berarti menganggap atau menjadikan dirinya sebagai orang yang berhak memiliki kekuasaan, kebesaran, drajat yang tinggi. Maka dari itu ketika Kata-kata الكبرياء ketika dikaitkan dengan manusia maka berarti kekuasaan atau kerajaan, namun ketika berkaitan dengan Tuhan bermakna keagungan yang besar, drajat, kekuasaan yang tangguh dan kuat.

f. خردل

Dalam kitab *Tuhfatul Ahwādī Syarh Sunan At-Tirmīdzī* dijelaskan bahwa kata-kata خردل memiliki arti tumbuhan-tumbuhan kecil memiliki biji hitam yang sangat kecil. Menurut orang arab biji ini diperumpakan seperti biji *dzarrah* atau biji yang sangat kecil.⁵³

g. ترك اللباس

Kata ترك memiliki arti meninggalkan sedangkan اللباس berarti pakaian. Dalam konteks hadis ini menjelaskan tentang seorang yang meninggalkan pakaian yang bagus karena tawadhu kepada Allah dan tidak memiliki niat selain itu, dan Allah pun menjanjikan perhiasan surga untuk orang tersebut.

h. مَذَلَّةٌ

Kata مَذَلَّةٌ memiliki makna kerendahan dan kehinaan. Kata tersebut menunjukkan balasan bagi orang yang mengenakan pakaian dengan penuh kesombongan.

⁵³ Abū Al-'ala' Muḥammad Bin abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwādī Bii Syarhīl Jamī' At-Tirmīdzī*, (bairūt : Dār Al-Kutub Ilmiyah) jilid 6, 115.

(ثوب مذلة) Dengan di fathah keduanya, meupakan *Idōfatus Sabab Ilal Musābbāb* atau merupakan keterangan mengenai penyerupaan pakaian terhadap kehinaan dalam kandungan maknanya.⁵⁴

i. تواضعاً

Kata tawadhu' memiliki arti rendah hati, Rendah hati ini adalah sifat menyadari keterbatasan yang ada pada diri sendiri, sehingga seorang yang memiliki sifat rendah hati tidak akan merasa angkuh dan sombong. Karena dia sadar dirinya tidak memiliki apa-apa.

(تواضعاً لله) Dan dia meninggalkan pakaian tersebut karena tawadu kepada Allah, meninggalkan semua itu hanya semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapat pujian dari orang lain atau bukan karena ingin dianggap sebagai orang yang zuhud dan sebagainya.⁵⁵

2. Makna Komprehensif Hadis-hadis tentang *Flexing*

Dalam memahami sebuah hadis perlu melihat beberapa aspek, agar dalam memahami sebuah hadis tidak hanya sepotong atau secara tekstual saja. Akan tetapi diperlukan juga melihat *asbābul wurūd* hadis dan juga penjelasan syarah hadis agar memperoleh pemahaman yang utuh dalam memahami sebuah hadis.⁵⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan teori *double movement* dalam rangka memahami hadis tentang flexing.

⁵⁴ Muhammad bin Abdul Hadi, Abū Hasan, Nuruddin Al-Sindy, *kifayah Al-Hajah* (Dar al-Afkar al-Dauliyah, t.th) jilid 2, 378.

⁵⁵ Abū Al-'ala' Muḥammad Abd Al-Rahman Bin Abd Al-Rahim Al Mubarakfury, *Tuhfah al-Ahwādhi Syarh al-jāmi' al-Tirmidhi*, bairūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah .t.t), jilid 7, 154.

⁵⁶ Rahmat hidayatullah, *tinjauan hadis terhadap peraktek paranormal*, (skripsi, Uin Syarif hidayatullah, Jakarta, 2010) 63

Flexing merupakan sebuah istilah baru yang muncul di era modern ini, pada zaman Rasulullah tidak ada istilah *flexing*. Akan tetapi apabila kembali pada makna *flexing*, istilah tersebut di dalamnya mengandung beberapa sifat yang melenceng dari aturan agama, di antaranya adalah sifat pamer, sombong, merendahkan orang lain, dan lain-lain. Di tinjau dari beberapa sifat yang terkandung dalam makna *flexing* tersebut, maka banyak redaksi hadis Rasulullah SAW yang membahas tentang hal tersebut. Rasulullah sangat melarang sifat tersebut untuk dimiliki ummatnya bahkan dari beberapa hadis Rasulullah telah menjelaskan bahaya bagi orang yang memiliki sifat *flexing* dan ancaman yang begitu berat bagi pelakunya.

Dalam memahami hadis *flexing*, penulis telah mencantumkan beberapa hadis tentang *flexing*. Dari hadis yang telah dicantumkan, penulis tidak menemukan *asbābul wurūd* dari semua hadis, hanya tiga hadis yang dapat terdeteksi makna *asbābul wurūdnya*. Dari tiga *asbābul wurūd* yang telah ditemukan, semua merupakan sebab atau latar belakang yang menjadi pertanda bahwa dalam hadis tersebut Rasulullah SAW, melarang adanya sifat pamer, sombong atau angkuh dan merendahkan orang lain.

Dalam memahami hadis di perlukan penjelasan syarah hadis untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari sebuah hadis. Dari ke enam hadis tentang *flexing* diatas hadis tentang pamer, sombong, dan lain-lain. telah ditemukan beberapa makna hadis dalam syarah hadis.

Penjelasan syarh hadis pertama adalah riya' atau pamer. Dalam hadis riwayat Mahmūd Bin Labīd yang telah di paparkan di atas, menjelaskan bahwa Rasulullah sangat mengkhawatirkan kepada ummatnya akan bahaya syirik kecil yang berupa perilaku riya'. Karena hal itu dapat menjadi penyebab terbukanya pintu untuk menuju kepada tingkatan syirik besar.

Dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* Imam Ghazālī menjelaskan beberapa macam riya' diantaranya ada seseorang yang riya' dengan anggota badan, ada riya' dengan pakaian, ada riya' dengan perbuatan dan perkataan. Semua itu dilakukan semata-mata karena ingin mendapat pujian dan kedudukan di hadapan orang lain.⁵⁷

Rasulullah SAW sangat mengkhawatirkan ummatnya agar terhindar dari syirik kecil yang berupa perilaku riya' atau pamer. Beliau sangatlah menginginkan kebaikan terhadap ummatnya. Beliau selalu khawatir akan keburukan yang akan menimpa ummatnya. Bahkan beliau juga tidak rela satu ummatnya ada di neraka. Diantara dosa yang paling bahaya yang dikhawatirkan Rasulullah adalah dosa riya'.

Beberapa alasan Rasulullah atas kekhawatiran terhadap ummatnya akan perilaku riya' atau pamer :⁵⁸

- a. Riya' adalah dosa yang wujudnya tidak jelas. Bisa terjadi pada seorang muslim yang ahli ibadah, sedangkan seorang itu tidak sadar. Begitu

⁵⁷ Abū Ḥamīd Mūḥammad Bin Mūḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, (Dār Ma'rīfah, Bairūt.t.t) jilid 3, 297.

⁵⁸ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, terj. Thahirin Suparta et.al. (jakarta : pustaka azzam, 2007),480.

pula sebaliknya. Riya' sering kali tidak begitu tampak bahkan pelakunya sendiri tidak menyadarinya.

- b. Riya' adalah bagian dari syirik dan syirik adalah dosa yang paling besar.

Ibnu Rajjab dalam *syarah Al-Arbain Nawawi* berkata bahwa amal yang ditujukan kepada selain Allah adalah perbuatan riya', dibagi menjadi beberapa macam :⁵⁹

- a. Perilaku riya' atau pamer memang sengaja dilakukan agar mendapat pujian dari manusia atau memperoleh status gelar tertentu dari manusia lainnya (status atau jabatan duniawi). Perbuatan riya' yang semacam ini biasanya dilakukan pada amalan yang tampak di depan orang lain, seperti sedekah, haji, sholatnya orang unafik didepan umum dan amalan dzahir lainnya.
- b. Perilaku atau perbuatan amal seseorang yang memang ditujukan kepada Allah namun juga disertai sifat riya'.

Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam hadis Diriwayatkan oleh Imam Muslim nomer 2985 :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا
أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشَرَكُهُ "

Artinya : Allah SWT berfirman, "Aku adalah Dzat yang Paling Mulia bersih dari sekutu, barangsiapa yang mengerjakan suatu pekerjaan dimana dia

⁵⁹ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, terj. Thahirin Suparta et.al. (jakarta : pustaka azzam, 2007),481.

menyekutukan-Ku dengan sesuatu dalam pekerjaan itu, niscaya akan Aku tinggalkan ia dan sekutunya".⁶⁰

Banyak Ulama yang berpendapat bahwa suatu amal perbuatan yang di dalamnya terdapat riya' maka dapat menyebabkan batalnya suatu amalan tersebut dan hilangnya pahala didalamnya. Diantara Ulama yang berpendapat Ubadah Bin Ash Şamī, Abū Darda', Al-hasan, Said bin Musayyab dan lainnya dan tidak seorang pun Ulama dari zaman terdahulu maupun Ulama kontemporer yang memperselisihkan hal tersebut.

Ada beberapa rincian terkait amalan yang awalnya di tujukan kepada Allah SWT namun kemudian muncullah sifat riya' :

Pertama, Seorang yang mengalami hal tersebut akan tetapi mampu mengatasi perasaannya riya'nya, maka hal yang demikian tidak membawa mudharat baginya. Akan tetapi jika perasaan itu tetap ada dalam dirinya hingga akhir dari perbuatannya. Ulama berbeda pendapat apakah akan mendapat pahala atau tidak. Dalam hal ini ulama mengutip hadis riwayat Sunan Abū Dawūd :

يا رسولَ اللهِ إِنَّ بني سلمةَ كلَّهم يقاتلُ فمنهم من يقاتلُ للدنيا ، ومنهم من يقاتلُ يعني
نجدةً ، ومنهم من يُقاتلُ ابتغاءَ وجهِ اللهِ فأَيُّهم الشهيدُ ؟ قال : كلُّهم إذا كان أصلُ أمرِهِ
أن تكونَ كلمةُ اللهِ هي العُليا

Artinya : Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya bani salamah berjuang dijalan Allah, diantara mereka ada yang berperang untuk mendapatkan dunia, ada yang berperang untuk menyelamatkan jiwanya, dan diantara mereka ada yang berperang untuk mencari ridha Allah

⁶⁰ Musfīm bin Al-Hājj Abū Ḥasan Al-Qūsyāirī An-Nāisaburī, *Al-musnad Al-Sahīh Musfīm*, (bairūt : Muḥammad fuah Abdul Baqi 261 H) jilid 4, 2289.

SWT, siapakah diantara mereka yang meninggal dalam keadaan syahid? Rasulullah SAW bersabda: "seluruhnyaa mati dalam keadaan syahid, jika niat asalnya dari perbuatannya itu untuk meninggikan agama Allah"

Ibnū Jārīr berkata: "uraian yang telah disebutkan diatas ini, hanyalah berlaku pada suatu amal perbuatan yang saling berkaitan dari Awal sampai akhir seperti shalat, puasa, haji. Adapun amalan yang tidak berkaitan dari awal hingga Akhir seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, sedekah dan mengajar dan lain-lain. Maka amalan tersebut akan hangus tidak bernilai pahala karena adanya sifat riya' didalamnya dan diperlukan niat yang baru untuk mengembalikan status Amal perbuatan tersebut.⁶¹

Kedua, adapun jika seorang telah ikhlas dalam beramal, kemudian Allah SWT menganugerahkan seorang manusia yang lain untuk memuji dirinya, maka hal tersebut tidak akan menyebabkan terjadinya dampak negatif pada seorang yang ikhlas tadi, namun itu adalah bagian dari Rahmat Allah SWT untuk membahagiakan hambanya yang Ikhlas. Dan senang atas pujian itu juga tidak akan berdampak negatif pada pelakunya.⁶²

Syarah hadis selanjutnya yakni penjelasan hadis yang berkaitan dengan sifat sombong. ada dua hadis tentang sombong yang telah dipaparkan dalam hadis tentang *flexing* di atas. Diantaranya, hadis

⁶¹ Abdullāh bin Abdurrahman Al-Bassām, *Syarah Bulūghūl Mārām*, terj. Thahirin Suparta et.al. (jakarta : pustaka azzam, 2007),483.

⁶² Abdullāh bin Abdurrahman Al-Bassām, *Syarah Bulūghūl Mārām*,483.

tentang larangan isbal dan larangan memiliki sifat sombong walau sebiji sawi.

Dalam hadis larangan isbal dijelaskan bahwa “Allah tidak melihat kepada orang yang menyeret sarungnya karena sombong”, maksud dari redaksi hadis لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ yakni Allah SWT tidak memberi rahmat kepadanya (kasih sayang kepadanya). Kemudian dilanjutkan dengan redaksi hadis يَوْمَ الْقِيَامَةِ hal tersebut sebagai isyarat bahwa hari kiamat menjadi tempat rahmat yang berkesinambungan. Berbeda dengan tempat rahmat dunia yang terkadang terputus karen hal yang baru.⁶³

Dalam hadis tersebut sahabat Abū Bakar Ra bertanya kepada Rasulullah SAW, "Sesungguhnya salah satu dari dua sisi kainku menjulur, kecuali bila aku benar-benar menjaganya. Bagaimana Ya Rasulullah"?. Beliau menjawab : "Sesungguhnya engkau melakukan itu bukan karena angkuh". Terdapat redaksi hadis إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ (kecuali bila aku benar-benar menjaganya) maksudnya adalah melorot apabila aku lalai menjaganya. Dalam riwayat Ma'mar dari Zaīd Bin Aslam menyebutkan sesungguhnya sarungku kadang-kadang turun melorot. Hal itu disebabkan karena kain di pinggang terkadang longgar ketika bergerak atau berjalan atau selainnya tanpa disengaja. Akan tetapi ketika dia menjaganya maka tidak akan turun sarungnya.

⁶³ Ibnū Ḥājar Al Asqalani, *"fathul Bā'ari penjelasan kitab shahih bukhori"* terj. Syeikh Abdul Aziz Abdullah bin Bāz (pustaka azzam: t.t), jilid 28.496

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Thalhah bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abū Bakar dari Aisyah dia berkata: “Abū Bakar adalah orang yang bungkuk, dia tidak bisa menahan sarungnya sehingga melorot dari pinggangnya). Dari riwayat jalu Qais bin Abi Hazim dia berkata : “aku berkunjung kerumah Abu Bakar dan dia adalah orang yang kurus”.⁶⁴

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqhalani menjelaskan bahwa yang dilarang dalam hadis tersebut adalah melakukan isbal dengan tujuan sombong, sedangkan isbal yang dilakukan tidak di dasari dengan tujuan sombong maka tidak dilarang. Sebagaimana di sebutkan dalam kitab *fathul baari* bahwa dalam hadis yang berkaitan dengan memanjangkan kain karenah angkuh maka hal tersebut termasuk *Al-Kabirah* (sombong). Sedangkan melakukan isbal dengan tidak sombong, maka tidak haram atau tidak terlarang. Sebenarnya dalam redaksi hadis secara dzohir menyebutkan juga diharamkan, akan tetapi karena yang dilarang oleh Nabi karena kesombongannya. Maka yang tidak karena sombong tidak dilarang.⁶⁵

Menurut Imam Nawāwī dalam Syarh Muslim juga menjelaskan bahwa, Isbal yang dilarang oleh Rasulullah SAW adalah isbal yang disertai dengan *khuyāla'* (sombong) dan *batran* (keangkuhan). Hal tersebut dapat diketahui dari hadis yang menjelaskan dispensasi

⁶⁴ Ibnū Ḥājar Al Asqalani, "*fathul Bāāri penjelasan kitab shahih bukhori*" terj. Syeikh Abdul Azīz Abdullah bin Bāz (pustaka azzam: t.t), jilid 28,486.

⁶⁵ Rozian Karnedi, "*Pemahaman Hadis Isbal Dalam Perspektif Sosiologis.*" Al-Quds 5, no.1 (April 2020): 30

Rasulullah SAW terhadap Abū Bakar dengan ucapan *Lasta Minhum* (engkau tidak termasuk dari bagian mereka karena engkau memanjangkan kain tidak untuk sombong dan angkuh).⁶⁶

Selain hadis *isbāl* terdapat juga hadis larangan untuk bersifat sombong. Menurut Al-Imām Nawāwī menjelaskan bahwa hadis tersebut berisi tentang larangan bersifat *al-kibru* atau sombong. *Al-kibru* yang dimaksud adalah merendahkan orang lain, merasa lebih baik, menyombongkan diri terhadap orang lain dan menolak kebenaran.⁶⁷ Dalam redaksi hadis tersebut disebutkan bahwa:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ

Artinya : "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan (walau) sebiji Sawi".

Pada redaksi hadis tersebut terdapat perbedaan cara penafsiran terkait makna hadis tersebut. Menurut Al-Khattābī berpendapat bahwa ada dua kemungkinan dalam menafsirkan hadis ini :

- 1) kesombongan yang dimaksud dalam hal ini adalah sombong berkaitan dengan keimanan. Dalam artian ada seorang yang tidak mau beriman. Dan pelaku kesombongan yang seperti ini, tidak akan pernah masuk surga, jika pelakunya tersebut meninggal dalam keadaan sombongnya itu.
- 2) dihatinya tidak ada sifat sombong ketika ia memasuki surga. sebagaimana firman Allah SWT :

⁶⁶ Rozian Karnedi,30.

⁶⁷ Abū Al-'ala' Mūḥammad Bin Abd Ar-Raḥman Al-Mubarakfūrī, *Tuhfatul Ahwādī Bii Syarhīl Jamī' At-Tirmīdzī*, (bairūt: Dār Al-Kutub Ilmīyāh.t.t)) jilid 6,115.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍ ...

Artinya : Dan kami cabut segala rasa dendam dihati mereka . (Q.S Al-A'raf : 43)

Namun beliau juga mengatakan kedua penakwilan ini jauh dari kebenaran. Karena konteks hadis ini adalah larangan berbuat sombong seperti berbangga diri terhadap manusia dan memandang remeh mereka serta menolak kebenaran. Dan kedua penakwilan di atas jauh dari apa yang diharapkan.

Menurut pendapat Al-Qādhī 'Iyādh dan para muhaqqiqin yang lain bahwa seseorang tidak akan masuk surga kecuali setelah Allah membalas kesombongannya. Ada yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan masuk surga sebagai balasan atas kesombongannya. Namun bagi setiap orang yang bertauhid, maka mereka akan masuk surga, baik secara langsung dengan rahmat Allah atau ditunda setelah dia mendapatkan balasan dari apa yang diperbuatnya. Pendapat lain mengatakan bahwa orang yang sombong bisa masuk surga, akan tetapi masuknya orang sombong pada bagian akhir, mereka tidak masuk bersama orang-orang yang beriman dan bertakwa lainnya.⁶⁸

Hal tersebut menandakan bahwa ancaman yang serius dari Allah SWT pada pelaku sombong. Bahkan dalam hadis disebutkan kata-kata *مِثْقَالِ حَبَّةِ سَوِيٍّ* (seberat biji Sawi). Sementara kata *خَرْدَلٍ* (biji hitam) atau diperumpamakan sebagai biji yang sangat kecil. Biji sawi dan biji

⁶⁸ Abū Al-'ala' Mūḥammad Bin Abd Ar-Raḥman Al-Mubarakfūrī, *Tuhfatul Ahwādī Bii Syarhīl Jāmi' At-Tirmīdzī*, (bairūt: Dār Al-Kutub Ilmīyāh.t.t) jilid 6, hal.115.

hitam kecil merupakan isyarat bahwa meskipun sekecil itu, sifat sombong sangatlah berbahaya.

Kemudian yang dimaksud dengan :

وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

Artinya : “tidak akan masuk neraka seorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan (walau) sebiji Sawi”

Dalam redaksi hadis diatas memberi contoh sebagaimana masuknya orang kafir ke dalam neraka dan mereka kekal di neraka, karena dalam hati mereka tidak ada keimanan sedikitpun.⁶⁹ Berbeda dengan orang mukmin seorang mukmin tidak akan masuk neraka selama dalam hatinya masih terdapat keimanan walau sekecil biji Sawi. Menurut At-Thiby berkata beliau sangat yakin bahwa hadis atau sabda Nabi tersebut mengisyaratkan bahwa keimanan seseorang dapat bertambah dan juga dapat pula berkurang.⁷⁰

Penjelasan syarah hadis berikutnya adalah hadis riwayat Abū Mas’ūd, Dalam hadis tersebut menjelaskan perintah bersedekah dari Rasulullah kepada sahabat dengan kadar semampunya. Sahabat berlomba-lomba untuk menyegerakan sedekah dengan hasil usahanya. Ada yang bersedekah dengan jumlah banyak dan ada juga yang sedikit. Dan hal itu mendapat celaan dari orang-orang munafik karena kadar sedekah yang diberikan dan mereka yang bersedekah mendapat pembelaan dari Allah SWT.

⁶⁹ Abū Al-’ala’ Mūḥammad Bin Abd Ar-Raḥman Al-Mubarakfūri, jilid 6, hal.115.

⁷⁰ Abū Al-’ala’ Mūḥammad Bin Abd Ar-Raḥman Al-Mubarakfūri, jilid 6, hal.115

Dalam riwayat hadis tersebut terdapat kata *كنا نحامل* (Kami membawa) artinya mereka bekerja dengan memikul atau membawa barang untuk mendapatkan upah. *Al-khattabi* berkata "kami bekerja sebagai kuli, agar mendapat upah untuk disedekahkan", keterangan diatas diperkuat dengan riwayat hadits kedua yang mengatakan "berangkatlah salah seorang diantara kami ke pasar lalu membawa " yaitu mencari pekerjaan memikul atau membawa barang untuk mendapat upah.⁷¹

فجاء رجل فتصدق بشيء كثير (Kemudian datanglah seorang laki-laki dan bersedekah dengan jumlah yang banyak) dia adalah *abdurrahman bin auf*, adapun jumlah yang disedekahkan adalah delapan ribu atau empat ribu.⁷²

وجاء رجل (Kemudian datang seorang laki-laki) yaitu *Abū Aqīl*, sesungguhnya sedekah satu *sha'* hanya terjadi pada *Abū Aqīl* karena dia bekerja sebagai tukang menimba air disumur.⁷³ Dari hadis tersebut merupakan anjuran untuk bersedekah dengan kadar semampunya dan janganlah menghina atau mencela orang yang bersedekah dengan kadar kemampuannya.

Penjelasan syarah hadis berikutnya yakni tentang hadis yang melarang sombong dalam berpakaian atau berelebihan dalam berhias. Dari kedua riwayat tersebut, riwayat *Muādz bin Anas* dan *Ibn Umar*.

⁷¹ Ibnu Ḥajār Al Asqālānī, "*fathul Baari penjelasan kitab shahih bukhori*" terj. Syeikh Abdul Aziz Abdullah bin baz (pustaka azzam: t.t), 68

⁷² Ibnu Ḥajār Al Asqālānī, "*fathul Bāāri penjelasan kitab shahih bukhori*",68.

⁷³ Ibnu Ḥajār Al Asqālānī, "*fathul Bāāri penjelasan kitab shahih bukhori*",68.

Dalam kedua hadis tersebut di jelaskan tentang balasan pahala bagi orang yang meninggalkan cara berpakaian dengan berlebihan atau sombong dan juga menjelaskan tentang balasan kehinaan bagi orang yang berpakaian dengan cara berlebihan atau sombong.

Diriwayat Muādz bin Anas Barang siapa yang meninggalkan pakaian yang bagus, harganya mahal. Dan dia meninggalkan pakaian tersebut karena tawadu kepada Allah, meninggalkan semua itu hanya samata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapat pujian dari orang lain atau bukan karena ingin dianggap sebagai orang yang zuhud dan sebagainya.⁷⁴

Maka orang yang seperti ini Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk, Allah akan memasyhurkan dia, mengenalkan dia dihadapan para makhluk. Dan Allah akan memberikan sesuatu yang diberikan kepada Orang beriman berupa perhiasan surga. artinya Allah akan memberi pilihan kepada orang tersebut pakaian atau perhiasan orang yang beriman, pakaian yang bagus di surganya Allah.⁷⁵

Dalam riwayat suatu hadis, dari seorang laki-laki dari anaknya sahabat Rasulullah SAW dari ayahnya berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang meninggalkan pakaian yang bagus padahal dia mampu untuk memakainya, bisyr berkata : aku mengira

⁷⁴ Abū Al-'ala' Mūḥammad 'Abd Ar-Rahman Ibn Abd al-Rahman, *Tuhfah al-Ahwādhī Syarh al-jāmi' al-Tirmīdhī*, (bairūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah .t.t),jilid 7, 154.

⁷⁵ Abū Al-'ala' Mūḥammad 'Abd Ar-Rahman Ibn Abd al-Rahman,154.

dia berkata, "karena tawadhu" maka Allah akan memakaikan perhiasan kemuliaan kepadanya. HR. Abū dawūd (dalam riwayat ini tidak disebutkan nama laki-laki dari anak sahabat Rasulullah SAW).⁷⁶

Kemudian hadis selanjutnya di riwayatkan oleh Ibn Umar, dalam hadis tersebut terdapat redaksi hadis (barang siapa yang menggunakan pakaian dengan kesombongan) maksudnya adalah sesuatu yang tidak halal untuk dipakai atau sesuatu yang ditujukan untuk sombong, atau memakai pakaian seperti halnya orang zuhud agar dia dikenal sebagai orang zuhud, atau dia mengenakan pakaian seperti orang yang alim atau faqih agar dirinya di anggap sebagai orang yang faqih padahal sebenarnya dirinya adalah termasuk orang yang bodoh.⁷⁷

Dalam syarah hadis di jelaskan yang dimaksud dengan pakaian kesombongan adalah pakaian yang biasa digunakan untuk mendapat pujian atau agar terkenal di hadapan manusia. Seperti pakaian yang bagus, pakaian perhiasan dunia atau pakaian jelek yang dikenakan untuk menampakkan kezuhudan.⁷⁸

Selain penjelasan dengan syarah hadis, penjelasan *flexing* juga terdapat dalam kitab *Ihyā' Ulūm Ad-dīn*. Menurut Imam Abu Hamid Bin Muhammad Ghazālī beliau menjelaskan tentang tingkatan seorang

⁷⁶ Abū Al-'alla' Mūḥammad 'Abd al-Rahman Ibn Abd al-Rahman, 155.

⁷⁷ Al-Sūyūthī, Mūḥammad bin Abdul Ghōnī, Ḥasan Bin Abd Arrahman Al-Ḥanafī, *Syarah Sunan Ibn Mājah Wa Ghairuhu* (Qodimi Kutub Khanah, t.t) 257.

⁷⁸ Mūḥammad bin Abdul Hadi, Abu Hasan, Nūruddīn Al-Sīndy, *kifayah Al-Hajah* (Dār al-Afkar al-Dauliyah, t.th)jilid 2, 378.

yang memiliki sifat *flexing* (riya' atau pamer). Ada beberapa tingkatan *flexing* menurut Imam Ghazali, sebagai berikut :

- 1) *Flexing* dengan menggunakan anggota badan.

(الرياء في الدين بالبدن) الرياء في الدين بالبدن وذلك بإظهار النحول والصفار ليؤهم بذلك شدة الاجتهاد وعظم الحزن على أمر الدين وغلبة خوف الآخرة وليدل بالنحول على قلة الأكل وبالصفار على سهر الليل وكثرة الاجتهاد وعظم الحزن على الدين وكذلك يراني بتشعيب الشعر ليُدلَّ به على استعراق الهمة بالدين وعدم التفرغ لتسريح الشعر

Menurut Imam Ghazālī riya' yang demikian adalah riya' dengan cara memperlihatkan kondisi badan, seperti terlihat kurus dan pucat, agar disangka dirinya orang yang ahli tirakat dan juga berijtihad agar dianggap sebagai orang yang bersungguh-sungguh dalam memperhatikan agama. Dengan kondisi kurus dirinya menunjukkan kalau dirinya ahli tirakat, jarang makan atau puasa dan dengan kepucatannya ingin menunjukkan bahwa dirinya kurang tidur karena ibadah dan berijtihad dirinya agar di anggap sebagai orang yang serius memperhatikan agama. Dan juga memperlihatkan kondisi rambut yang tidak beraturan sehingga orang mengira dirinya saja tidak sempat menyisir rambut akibat terlalu banyak memikirkan agama.⁷⁹

ويقرب من هذا خفض الصوت وإغارة العينين وذبول الشفتين ليُسَدِّدَ بِذَلِكَ عَلَى أَنَّهُ مُوَظَّبٌ عَلَى الصَّوْمِ وَأَنْ وَقَارَ الشَّرْعِ هُوَ الَّذِي خَفَضَ مِنْ صَوْتِهِ أَوْ ضَعَفَ الْجُوعَ هُوَ الَّذِي ضَعَفَ مِنْ قُوَّتِهِ

Al-Ghazālī juga menyebutkan orang yang riya' menggunakan anggota badan, biasanya mereka mengecilkan suaranya, dan juga membuat matanya menjadi cekung, dan bibirnya terlihat kering dengan tujuan agar dianggap sebagai orang yang selalu puasa. Suaranya kecil atau pelan agar dianggap sebagai orang yang beribadah atau tawadu', dan karena lapar atau sering puasa membuat dirinya lemah.⁸⁰

⁷⁹ Abū Hamīd Mūḥammad Bin Mūḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūmuddīn*, (Dār Ma'rifah, Bairūt, t.th.) jilid 3 , 297.

⁸⁰ Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūmuddīn* ,297.

قال المسيح عليه السلام إِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ فَلْيَدِمْ رَأْسَهُ وَيُرْجَلْ شَعْرُهُ وَيَكْحَلْ عَيْنِيهِ

Nabi Isā berkata Bila salah seorang diantara kalian berpuasa, maka hendaknya meminyaki dan menyisir rambut, dan memakai celak terhadap kedua mata. Hal ini dikarenakan seorang yang sedang puasa di khawatirkan dalam hatinya ada penyakit riya'.⁸¹

Demikianlah penjelasan Al-Ghazāli tentang riya' yang dilakukan ahli agama dengan menggunakan anggota badan. Sedangkan riya' yang dilakukan oleh ahli keduniawian yaitu dengan cara memamerkan gemuknya badan, ketampanan wajah dan kecantikan wajah dan anggota tubuh atau otot yang kekar dan seimbang.

2) *Flexing* Tingkah laku dan pakaian

الرياء بالهيئة والزي أما الهيئة فبتشعيت شعر الرأس وحلق الشارب وإطراق الرأس في المشي والهدوء في الحركة وإبقاء أثر السجود على الوجه وغلظ الثياب ولبس الصوف وتشميرها إلى قريب من الساق وتقصير الأكمام وترك تنظيف الثوب وتركه محرقاً كل ذلك يراني به ليظهر من نفسه أنه متبع للسنة فيه ومقتد فيه بعباد الله الصالحين ومن ذلك لبس المرقة والصلاة على السجادة ولبس الثياب الرزق تشبهاً بالصوفية مع الإفلاس من حقائق التصوف في الباطن

Adapun pamer dengan tingkah laku tidak pernah menyisir rambut, mencukur kumis, dan menundukkan kepala ketika berjalan, pelan-pelan dalam bergerak, menampakkan bekas-bekas sujud, memakaian pakaian tebal, pakaian bulu, mengangkat pakaian bawah sampai keatas atau betis, dan mengangkat lengan baju, tidak mencuci atau membersihkan baju, dan membiarkan pakaian yang robek atau rusak. Dari semua itu dilakukan agar dirinya disebut sebagai orang yang taat kepada Allah dan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW Dan sebagai orang yang dianggap sudah berada

⁸¹ Al-Ghazāli, *Ihya' Ulūmuddīn*, 297

pada jalan mengikuti orang shalih. Termasuk riya' tingkah laku dan pakaian adalah Memakai pakaian yang bertambal-tambal, melakukan shalat diatas sajadah, memakai pakaian bagus karena menyerupai ahli tasawwuf. Seseorang yang melakukan tingkah laku dan cara berpakaian seperti itu adalah orang yang sebenarnya hatinya kosong dengan pengetahuan tasawwuf. Namun dengan cara bertingkah laku dan berpakaian menyerupai sufi, tujuannya agar di anggap sebagai ahli tasawwuf.⁸²

Menurut Al-Ghazāli orang yang melakukan perbuatan riya' dengan cara berpakaian seperti ini, ada beberapa tingkatan . Pertama Ada yang mencari tempat di hati orang sholeh, dengan memperlihatkan sikap zuhud dihadapan orang sholeh tersebut, berpakaian baju yang kotor, kasar, compang-camping. Tujuannya agar dirinya dianggap sebagai orang yang tidak terlalu menghiraukan dunia keduniaan.⁸³

Orang yang berpakaian seperti diatas, seandainya diminta untuk berpakaian yang bersih, sebagaimana layaknya pakaian para salaf (Ulama terdahulu), maka dirinya merasa seperti disembelih. dirinya takut akan disangka bahwa kezuhudanya telah hilang, dirinya takut orang-orang akan berkata dahulu ia orang zuhud, namun sekarang ia tidak zuhud lagi, meninggalkan kehidupan zuhudnya. Ada juga yang memakai pakaian layaknya seperti ulama

⁸² Abū Hamīd Mūḥammad Bin Mūḥammad Al-Ghazāli, *Ihya' Ulūmuddīn*, (Dār Ma'rifah, bairūt,t.th.) jilid 3 , 298-297.

⁸³ Al-Ghazāli, *Ihya' Ulūmuddīn* ,298

dengan memakai imamah dan sebagainya, tujuannya agar dirinya dianggap sebagai orang yang berilmu.⁸⁴

Tingkatan yang lain adalah mereka para pelaku riya' mencari penerimaan pada orang shaleh, orang-orang baik dan pada orang yang mempunyai harta dan kedudukan seperti raja-raja atau penguasa yang lain atau juga pada para pengusaha. Mereka para pelaku riya' memakai atau mencari pakaian yang sesuai atau bisa diterima oleh para ahli dunia dan ahli agama. Kalau mereka memakai pakaian yang megah, niscaya mereka akan ditolak oleh para Qori'. Dan kalau mereka memakai pakaian yang kotor dan buruk maka mereka akan di tolak atau dihinakan oleh raja-raja. Begitupun ketika didepan ahli agama kalau mereka berpakaian bermegah-megahan maka mereka akan dzikir bahwa mereka sangat tergiur kepada dunia. Oleh sebab itu para pelaku riya' menggunakan pakaian yang ada ditengah-tengah dalam artian pakaian tersebut dapat diterima oleh raja-raja atau kalangan orang kaya dan juga pakaian mereka juga dapat diterima oleh para ahli agama. Mereka mencari kain bulu yang halus, pakaian yang tipis, potongan kain yang tercelup lalu dipakai dengan begitu pakaian tersebut dapat diterima dikalangan keduanya.⁸⁵

⁸⁴ Abū Hamīd Mūḥammad Bin Mūḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, (Dār Ma'rifah, bairūt, t.th.) jilid 4, 559

⁸⁵ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, 559.

Menurut Al-Ghazāli, Seseorang orang yang melakukan perbuatan pamer atau riya' semacam ini, hanya bertujuan untuk menjaga kedudukan atau martabatnya dimata manusia yang lain. Sehingga menggunakan cara berpakaian tertentu, dan dirinya merasa berat berpindah ke atas dan ke bawah karena khawatir mendapat celaan dari orang lain.

Dalam sebuah kehidupan nyata atau kehidupan masyarakat, hal yang seperti ini sering terjadi, dimana seseorang akan berpakaian mengikuti keadaan atau situasi tertentu yang terjadi disebuah masyarakat. dengan tujuan memperoleh status finansial tertentu dari kalangan masyarakat dan mendapat kedudukan tertentu di dalam hati manusia yang lain. Sementara pamer ahli dunia yakni dengan memakai pakaian yang mewah dan berlebihan.

3) *Flexing* dengan Perkataan (بالقول)

بالقول ورياء أهل الدين بالوعظ والتذكير والنطق بالحكمة وحفظ الأخبار والآثار
 لأجل الاستعمال في المحاوره وإظهاراً لغزارة العلم ودلالة على شدة العناية بأحوال
 السلف الصالحين وتحريك الشفتين بالذكر في محضر الناس

Menurut Al-Ghazāli, riya' dalam hal ini biasa dilakukan ketika sedang memberi hikmah atau pengajian, memberi nasehat, atau kata-kata bijak, menghafal hadis-hadis dan qoul para ulama tujuannya untuk dipakai dalam hal berdiskusi atau bertukar fikiran agar dirinya dianggap sebagai orang yang banyak pengetahuan atau ilmunya, juga dirinya ingin membuktikan bahwa ia sangat berpegang teguh dan memperhatikan para ulama dan orang shaleh,

dan juga sering menggerakkan lisanya agar terlihat selalu berdzikir didepan orang banyak.⁸⁶

Kemudian Al-Ghazālī juga menjelaskan termasuk riya' perkataan adalah bertindak amar ma'ruf nahi mungkar atau seolah-olah mencegah kemungkaran di depan orang banyak. Memperlihatkan amarahnya ketika melihat kemungkaran, bersedih hatinya ketika melihat banyaknya manusia yang terjerumus dalam kemaksiatan. Dan bersuara lembut dalam berbicara dan memelankan suara dalam membaca ayat Al-Qur'an agar menunjukkan kesedihan dan kecemasan.⁸⁷

Orang yang riya' semacam ini, tujuannya ingin memperlihatkan bahwa dirinya adalah seorang yang ahli dalam bidang agama, ia berdebat untuk mengalahkan lawan-lawannya mengaku hafal Al-Qur'an dan Hadits agar orang yang menyaksikannya mengetahui dan menganggap dirinya adalah orang yang alim. Dirinya juga segera menegur apabila ada orang lain yang membaca hadits didepannya dengan salah, dan juga berusaha mendahului menjelaskan hadits tersebut didepan orang banyak agar dianggap dirinya sebagai orang yang sangat ahli dalam bidang agama.

Adapun pamernya seorang ahli dunia adalah dengan cara menghafalkan syiir-syiir dan pepatah, serta mengeluarkan kata-

⁸⁶ Abū Hamīd Mūḥammad Bin Mūḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, (Dār Ma'rifah, bairūt, t.th.) jilid 3, hal. 298.

⁸⁷ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, 298.

kata bijak atau motivasi, juga menghafal kaidah atau kata - kata sulit agar orang kagum melihat hafalannya dan menganggap dirinya orang yang pintar. Dan semua itu dilakukan hanya untuk mendapat tempat dihati orang.

4) *Flexing* dengan Perbuatan (بالعمل)

الرياء بالعمل كمراءة المصلي بطول القيام ومد الظهر وطول السجود والرُّكوع وإطراق الرأس وترك الإلتفات وإظهار الهدوء والسكون وتسوية القدمين واليدين وكذلك بالصوم والغزو والحج وبالصدقة وبإطعام الطعام وبالإحبات في المشي عند اللقاء كإرخاء الجفون وتنكيس الرأس والوقار في الكلام حتى إن المرئي قد يسرع في المشي إلى حاجته فإذا اطلع عليه أحد من أهل الدين رجع إلى الوقار وإطراق الرأس خوفاً

Diantara riya' atau pamer dalam urusan perbuatan adalah seperti pamernya orang yang shalat dengan cara berdiri agak lama, kemudian memperlambat mengangkat dari ruku' dan sujud, menundukkan kepala, tidak berpaling, memperlihatkan ketentrangan dan ketenangan dan perbuatan amal lainnya seperti puasa, perang, haji dan shadaqah, dengan cara memberi makanan dan juga merendahkan diri ketika ketemu dengan orang, seperti melembutkan pelupuk mata, menundukkan kepala dan sopan dalam berkata. Dan juga Orang yang riya' semacam ini hanya ingin menjaga martabatnya didepan manusia yang lain, dirinya bertindak sangat hati-hati, Al-Ghazali menjelaskan orang yang riya' seperti itu terkadang mempercepat ketika sedang berjalan dalam keadaan sangat butuh, ketika bertemu dan dilihat oleh ahli agama dia akan kembali memperlihatkan rasa hormatnya dan menundukkan kepala, khawatir dia dianggap sebagai seorang yang tergesa-gesah dan sedikit sekali memiliki rasa hormat.⁸⁸ Kalau orang ahli agama yang melihatnya tadi sudah hilang maka dirinya akan kembali tergesah-gesah.

⁸⁸ Abū Hamīd Mūḥammad Bin Mūḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, (Dār Ma'rifah, bairūt ,t.th.) jilid 3, 299.

5) *Flexing* dengan banyaknya teman atau orang yang mengunjunginya

الْمُرَاءَةُ بِالْأَصْحَابِ وَالزَّائِرِينَ وَالْمُخَالِطِينَ كَالَّذِي يَتَكَلَّفُ أَنْ يَسْتَزِيرَ عَالِمًا مِنَ الْعُلَمَاءِ لِيُقَالَ إِنَّ فُلَانًا قَدْ زَارَ فُلَانًا أَوْ عَابَدًا مِنَ الْعِبَادِ لِيُقَالَ إِنَّ أَهْلَ الدِّينِ يَتَبَرَّكُونَ بِزِيَارَتِهِ وَيَتَرَدَّدُونَ إِلَيْهِ أَوْ مَلِكًا مِنَ الْمُلُوكِ أَوْ عَامِلًا مِنْ عَمَالِ السُّلْطَانِ لِيُقَالَ إِنَّهُمْ يَتَبَرَّكُونَ بِهِ لِعَظَمِ رَتْبَتِهِ فِي الدِّينِ وَكَالَّذِي يَكْثُرُ ذِكْرُ الشُّيُوخِ لِيَرَى أَنَّهُ لَقِيَ شُيُوخًا كَثِيرَةً وَاسْتَفَادَ مِنْهُمْ

Pelaku pamer semacam ini biasanya mereka berpura-pura bahwa mereka telah dikunjungi oleh orang shaleh, dizarahi orang alim ulama, tujuannya agar mereka dikatakan oleh orang lain bahwa si fulan telah dikunjungi oleh ulama ini dan ulama tersebut bolak balik berkunjung kerumah si fulan tersebut. Dan juga agar dikatakan oleh lain bahwa orang-orang ahli agama telah mengambil berkah dengan mengunjungi rumah si fulan. Atau menerima kunjungan dari raja atau pegawai sultan. Agar dikatakan bahwa mereka berkunjung kerumah si fulan karena martabat atau kedudukan si fulan dalam hal agama sangat tinggi dan raja raja tersebut ingin mengambil berkah darinya.⁸⁹ Termasuk pamer yang dilakukan, mereka juga sering menyebut para syekh-syekh, untuk memperlihatkan bahwa mereka pernah bertemu dengan syekh dan memperoleh faedah darinya.

Dari penjelasan hadis tentang flexing diatas, di tinjau dari segi makna *asbābul wurūd*, makna lafdhī dan syarḥ hadīth maka

⁸⁹ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn Menghidupkan kembali ilmu – ilmu agama*, Terj. Ibnu Ibrāhīm Ba'abdillāh,(t.t, t.th.). Jilid 4, 562.

menghasilkan makna komprehensif bahwa Rasulullah SAW sejak zaman dahulu telah melarang sifat *flexing*, namun redaksi pada hadis-hadis Rasulullah tidak menggunakan kata-kata *flexing*, karena *flexing* merupakan istilah baru, namun ditinjau dari segi makna, *flexing* mengandung sifat-sifat yang melenceng dari ajaran agama dan dilarang oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya, di antaranya sifat pamer, sombong, dan merendahkan orang lain.

Di sisi lain Para pelaku *flexing*, tidak pernah mengakui sifat *flexing* yang terdapat pada dirinya, tidak jarang mereka menggunakan dalih bahwa sifat *flexing* yang dilakukan adalah dalam rangka memotivasi atau menceritakan kebaikan kepada orang lain (*Tahadduts Bi An-Ni'mah*). Pengertian *Tahadduts Bi An-Ni'mah* adalah melakukan suatu amal, kemudian amal itu diceritakan terhadap orang lain yang di percaya dengan tujuan agar orang tersebut dapat meniru atau melakukan hal serupa.⁹⁰

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin'* beliau menjelaskan bahwa *Tahadduts Bi An-Ni'mah* tidak harus menceritakan atau menampakkan langsung dengan kata-kata atau bahasa tubuh atau perilaku lainnya. Akan tetapi bisa dengan cara lain seperti sedekah, beliau menuturkan sedekah secara terang-terangan di perbolehkan dengan tujuan mensyukuri nikmat Allah SWT dan memotivasi orang lain untuk melakukan hal serupa.⁹¹

⁹⁰ Nasīkhūn Amīn, "Memahami Arti *Thadduts Bin Ni'mah*," *lirboyo net* Januari 2020, <https://lirboyo.net/memahami-arti-tahadduts-bin-nimah/>

⁹¹ *lirboyo net*, "Memahami Arti *Thadduts Bin Ni'mah*,".

Dengan demikian *flexing* berbeda dengan *Tahadduts Bi An-Ni'mah*. Keduanya memiliki sedikit kesamaan yakni sama-sama ingin memberitahu atau memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, namun perbedaannya terletak pada tujuannya, *flexing* bertujuan agar mendapat pujian atau gelar tertentu dari orang lain, sedangkan *Tahadduts Bi An-Ni'mah* tujuannya adalah mensyukuri nikmat Allah SWT dan memotivasi orang lain agar melakukan hal serupa.

3. Implementasi Teori Double Movement dalam memahami hadis Flexing

Dalam Usaha generasilasi pemahaman kandungan makna Hadis yang berkaitan dengan *flexing*, kita harus memperhatikan situasi zaman dan historis serta *asbab al-wurūd* Hadis dengan konteks yang terjadi pada masa kini. Hal tersebut bisa di realisasikan jika diketahui adanya suatu petunjuk dibalik tekstual Hadis sehingga hal tersebut mengharuskan Kontekstualisasi Hadis agar dapat dipahami dan diaplikasikan tidak sekedar sesuai makna tekstualnya saja.⁹² Fazlur Rahman berpendapat hal demikian difungsikan agar mendapatkan penafsiran yang original dan mencakup perkembangan yang dihadapi.⁹³

Pada penelitian ini dalam rangka mengkontekstualisasikan hadis tentang *flexing* peneliti menggunakan teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman yakni usaha membaca Hadis sebagai teks masa lalu dengan melihat konteks sosiohistoris agar mengetahui nilai-nilai ideal

⁹² Shuhudī Ismāīl, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual* hal 6.

⁹³ Fazlur Rahman, *Wacana study Hadis kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002),180.

moral, lalu kembali ke masa kini, untuk mengkontekstualisasikan pesan eternal-universal Hadis yang akan di terapkan pada masa kini.⁹⁴

Berikut penerapan Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman dalam memahami Hadis yang berkaitan dengan *flexing*:

a. Gerakan pertama

Pada gerakan pertama ini, bertolak dari masa sekarang menuju ke masa lalu, yakni masa turunnya Hadis perlombaan berhadiah untuk mengkaji lebih dalam kondisi sosia-historis terkait Hadis perlombaan. Dalam menganalisis sosio-historis Hadis tersebut, peneliti akan menyelidiki situasi makro yang berhubungan dengan situasi masyarakat Arab pada masa Rasulullah SAW, dan situasi mikro yakni dengan mengkaji asbab al-wurūd Hadis tersebut.

Menurut Imam Suyuti Sebab hadis atau dikenal dengan *Asbābul Wurūd* dapat diketahui dengan tiga cara:⁹⁵

- 1) Dapat diketahui dengan ayat Al-Qur'an
- 2) Dapat juga diketahui melalui hadis itu sendiri
- 3) Berupa sesuatu yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat.

Berdasarkan hasil pencarian beberapa asbab al-wurūd pada hadis yang berkaitan dengan flexing, peneliti tidak menemukan secara keseluruhan sebab wurud. Dari enam hadis yang telah disebutkan,

⁹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir kontemporer* (Yogyakarta; LkiS Printing Cemerlang 2010),180.

⁹⁵ Rachmat Hidayatullah, "*Tinjauan Hadith Terhadap Praktek Paranormal Studi Kasus Praktek Ustad Mohammad Thoha*"(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010),50.

yang dapat terdeteksi *asbābul wurūdnya* adalah hadis tentang larangan *isbāl* karena sombong dan angkuh, kemudian hadis tentang orang yang bersedekah dan mendapat celaan dari orang munafik.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah Bin Umar Terdapat dua versi *asbābul wurūd* Hadis tentang *Isbāl* tersebut. Pertama Abū Hurairah melihat seorang pemimpin dari bahrain, memakai pakaian yang menjulur hingga menyalu tanah, lalu dia hentak-hentakkan kakinya ketanah dan orang tersebut mengatakan pemimpin kalian telah datang. Hal tersebut diceritaka pada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda : “Allah SWT tidak akan melihat kepada orang yang menjulurkan kain sarungnya karena sombong atau angkuh”.⁹⁶

Versi kedua, suatu ketika Ibnu Umar berjalan dengan pakaian yang menjulur sampai ke tanah, kemudian dalam perjalanan berpapasan dengan Rasulullah SAW. Maka Rasulullah mengatakan: wahai Abdullah Bin Umar angkat sedikit kainmu. Maka Ibnu Umar mengangkatnya, kemudian Rasulullah SAW menyuruhnya untuk mengangkat sedikit lagi. Kemudian Ibnu Umar mengangkatnya dan Rasulullah menyuruhnya mengangkatnya lagi.

Asbābul wurūd Hadis berikutnya, diriwayatkan oleh Abū Mas‘ūd tersebut menjelaskan tentang kejadian ketika ayat sedekah

⁹⁶ Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *asbābul wurūd Latar Belakang Historis Timbulnya Hadith – Hadith Rasul*, Terj, HM. Suwarta Wijaya B.A, Drs Zafrullah Salim(Jakarta : KALAM MULIA, 2005),jilid 1, 419.

turun para sahabat berlomba-lomba untuk bersedekah dan mendapat celaan dari orang munafik. Hadis tersebut juga menjadi *Asbāb An Nuzūl* dari ayat Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 79. Diriwayatkan dari Abū Mas'ūd berkata, "Ketika perintah sedekah datang, kami berlomba-lomba bekerja memikul barang dagangan orang demi mendapat upah. (Setelah mendapat upah), Abū 'Aqīl lalu bersedekah dengan setengah *ṣā'* (\pm 2,7 kilogram) gandum. Ada pula orang lain yang bersedekah lebih banyak. Melihat hal itu kaum munafik berkata, 'Sungguh, Allah tidak butuh sedekah pria ini (Abū 'Aqīl), sedangkan pria itu bersedekah banyak hanya untuk pamer.' Pada peristiwa ini turunlah ayat, *allāzīna yalmizūnalmuṭṭawwi'īna minal-mu'minīna fi-ṣ-ṣadaqāti wallāzīna lā yajidūna illā juhdaḥum.*"⁹⁷

Ada juga riwayat seperti yang dinukilkan oleh Al-Wahidī dalam kitab *Asbab an-Nuzul*, diriwayatkan oleh Al-Baḏḏār dari Abū Ḥurairah, ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, "Bersedekahlah kamu, sesungguhnya aku akan mengirimkan satu pasukan untuk pergi berperang (Perang Tabuk)," maka datanglah Abd Raḥman bin Aūf menghadap Rasulullah SAW lalu berkata, "Ya Rasulullah, saya ada mempunyai 4 ribu dinar, yang dua ribu aku sedekahkan sebagai pinjamanku kepada Tuhan dan dua ribu dinar lagi untuk belanja rumah tanggaku." Rasulullah SAW menjawab, "Semoga Allah memberimu berkah atas pemberianmu itu, dan memberi berkat pula terhadap yang

⁹⁷ Muchlis M.Hanafi, *Asbabun Nuzul Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta : Lanjnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, 2017),269.

engkau tinggalkan." Kemudian datang lagi seorang dari kaum Anshar yang mempunyai dua gantang kurma, seraya berkata, "Ya Rasulallah, saya ada mempunyai dua gantang kurma, yang satu gantang aku sedekahkan dan satu gantang lagi untuk keluargaku. "Menyaksikan kejadian itu orang-orang munafik mengejek seraya katanya, "Abd Rahman bin Aūf hanya mau memberikan sedekahnya karena riya' saja." Sedang yang memberikan satu gantang kurma, mereka mengejek dengan kata, "Allah dan Rasul tidak memerlukan yang segantang ini." Maka turunlah ayat ini. Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan hinaan orang-orang munafik terhadap orang-orang mukmin yang dengan penuh kepatuhan memberikan sedekah mereka kepada Rasulullah untuk dana tentara Islam berperang. Kepada yang memberikan banyak, mereka mengejek dengan perbuatan riya' dan kepada yang memberikan sedikit, mereka hina pula, padahal orang-orang mukmin memberikan sedekah itu, adalah dengan hati yang ikhlas semata-mata karena Allah mengharapkan keridaan Allah. hinaan orang-orang munafik seperti itu tidak mengurangi semangat orang-orang mukmin untuk berjuang, bahkan mereka sendirilah yang akan dicelakakan. Allah SWT akan menghina dan mengejek mereka dan bagi mereka disediakan siksa yang pedih nanti di akhirat.⁹⁸

Kemudian penulis melakukan pencarian sebab wurud pada hadis yang lain. Peneliti tidak menemukan sebab wurud hadis tersebut.

⁹⁸ "Nu Online," *Tafsir Surah At taubah ayat 79*, diakses Mei 28,2023 <https://quran.nu.or.id/at-taubah/79>

Namun peneliti menemukan hadis yang serupa berupa larangan untuk bersifat sombong. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang di cantumkan oleh penulis dalam kumpulan hadis *flexing*. Dari Abdūllah bin Mas'ūd ra, dari Nabi SAW beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sifat sombong walaupun sebesar biji Sawi." Seorang lelaki bertanya, "Sesungguhnya ada orang yang senang jika pakaiannya bagus dan sandalnya pun bagus." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia."⁹⁹

Generalisasi kandungan Hadis berdasarkan hasil kajian sosio-historis di atas mengindikasikan bahwa fenomena *flexing* yang terjadi sekarang adalah terlarang sesuai dengan hadis Raulullah yang melarang adanya sifat riya' sombong dan berlebih-lebihan. Larangan tersebut berlaku bagi semua ummat manusia khususnya ummat islam.

Hasil pemaparan situasi historis pada masa nabi yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tujuan moral yang disampaikan dalam hadis tersebut adalah larangan bagi seseorang untuk memiliki sifat riya', sombong, dan berlebih-lebihan dalam hal apapun. Dan pesan moral yang disampaikan dalam hadis juga menunjukkan bahwa bahaya atau balasan yang sangat berat kelak dihadapan Allah SWT

⁹⁹ Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *asbābul wurūd Latar Belakang Historis Timbulnya Hadith – Hadith Rasul*, Terj, HM. Suwarta Wijaya B.A, Drs Zafrullah Salim(Jakarta : KALAM MULIA, 2005),jilid1, 389

bagi seseorang yang memiliki sifat riya', sombong, dan berlebihan.

b. Gerakan kedua

Seiring pesatnya perkembangan zaman hal tersebut tak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Secara kasat mata begitu nampak perbedaan antara jenis perlombaan yang ada di zaman sekarang dan zaman dahulu yakni pada masa Nabi SAW.

Di era kontemporer ini, kita sering menjumpai banyak orang yang berlomba-lomba dalam memperlihatkan atau memerkan sesuatu yang dimilikinya baik itu berupa harta kekayaan, gaya hidup dan juga sesuatu yang diraihinya dengan cara berlebih-lebihan dengan tujuan ingin mendapat pujian dari orang lain.

Hal tersebut marak terjadi khususnya di Indonesia yang akhir-akhir ini marak dengan fenomena *flexing* yakni sebuah fenomena memamerkan sesuatu yang dimilikinya. Banyak kita jumpai baik di media sosial atau dunia nyata yang melakukan praktek semacam ini hanya karena ingin mendapat pujian dari orang lain. *Flexing* dilakukan dari berbagai macam golongan, mulai dari golongan para artis, pengusaha dan lain-lain.

Contoh terbaru yang sedang viral adalah munculnya beberapa youtuber terkenal baik itu artis atau yang lain yang menampilkan sebuah kehidupan glamor, diantaranya adalah Indra Ken, kemudian muncul seorang pengusaha baru yakni Jhon Ibf yang selalu tampil

glamor yang mana keduanya sering dikaitkan dengan kehidupan *flexing*.

Fenomena *flexing* yang terjadi saat ini, tentu tidak luput dari perhatian Al-Qu'an dan hadis. Khususnya dalam hadis, Rasulullah telah melarang adanya sifat riya', sombong, dan berlebih-lebihan. Karena semua sifat tersebut melenceng dari ajaran agama dan para pelakunya akan mendapat ancaman yang serius dari Allah SWT.

Dari penjelasan diatas, menyimpulkan bahwa nilai moral yang terlarang pada zaman Rasulullah tidak boleh diterapkan di era kekinian ini, di antaranya adalah *flexing*. *Flexing* adalah sifat yang terlarang karena didalamnya mengandung unsur sifat riya', sombong, dan berlebih sesuai dengan pesan sosial moral yang disampaikan Rasulullah SAW dalam hadis.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dengan menggunakan metode dan penedekatan diatas maka dapat disimpulkan :

1. Dari hasil uraian tentang flexing dalam pandangan hadis termuat dalam beberapa hadis. Di antaranya Hadis Riwayat *Musnad Ahmad Bin Hanbal No.23630*, *Shahih Al-Bukhari No.1415*, *Sunan At-Tirmidzi No.1998*, *Sunan At-Tirmidzi No.2481*, *Sunan Ibnu Majah No.3606*. dan intinya adalah berisi tentang larangan untuk pamer atau berbangga-bangga.
2. *Flexing* adalah sesuatu yang terlarang sesuai dengan hadis Rasulullah SAW karena masuk dalam kategori riya', sombong dan berlebihan. Demikian juga tentang model kehidupan glamor di era kekinian adalah terlarang, karena sesuai dengan sosial moral pada masa Rasulullah SAW tentang flexing adalah sesuatu yang dilarang karena masuk pada kategori perilaku riya.

B. Saran

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini bersifat sederhana yaitu hanya meneliti hadis-hadis yang berkaitan dengan *flexing* dan pemaknaan kandungan hadis *flexing*, meliputi pemaknaan hadis berdasarkan syarah hadis, *Asbābul Wurūd* dan pendapat sebagian kecil ulama.

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, untuk lebih hati-hati agar tidak terjerumus dalam sifat *flexing* yang dilarang di dalam agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adh-Dhāḥābi, Samsuddin. 75 Dosa Besar. Surabaya : Media Idaman Press, 1992.
- Amīn, Sayyid Mūḥammad. Kitab Adab Mencakup 50 Adab Dalam 50 Keadaan. Balung : Pustaka BSA, 1441 H
- Abū ‘Abdillah Aḥmad bin Ḥanbāl bin Ḥilal bin Asad Ash-shaibānī, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal* (Mūassasah Arrisālah, Shuaib al-arnaūth, 2001 M-1421 H), 39.
- Thāhān, Maḥmūd. Ilmu Hadith Praktis, terj. Abū Fūad. Bogor" Pustaka Thariqul Izzah,2010.
- Abū ‘Abdullah, Mūḥammad Ismaīl, Al-Būkhorī Al-ju'fi. *Al-jāmi' Al-musnad Ṣaḥīḥ Būkhorī*. Damaskus, Dār Tauqūn Nājah: Zahīr bin Nashīr, 1422 H.
- Abū ‘Abdillah, Ibnū Mājah, Mūḥammad bin Yazīd Al Quzwaīnī. *Sunan Ibnū Mājah*. Halab, Dār Ihyā' Al kitab Al arabīyah : Mūḥammad Fūad Al baqi.t.t.
- Mūḥammad Bin Isā. *Al-Jami' Al-Kabīr Sunan At-Tūrmūdzī* . Dār al-ghōrob, bairūt : bashīr Auda Ma'rūf 1998.
- Abū Ḥamīd Mūḥammad Bin Mūḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn* (Dār al-Ma'rifah, bairūt) jilid 3, 297.
- Abū Hasan , Muḥammad, Nuruddin Al-Sindy, *kifayah Al-Hajah*. Dar al-Afkar al-Dauliyah, t.th
- Mūḥammad, Abū Al-'ala', ‘Abd al-Rahman Ibn Abd al-Rahman. Tuhfah al-Ahwādhi Syarh al-jāmi' al-Tirmidhi, Vol. 5 Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, t.t.
- Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi. *asbābul wurūd Latar Belakang Historis Timbulnya Hadith – Hadith Rasul*, Terj, HM. Suwarta Wijaya B.A, Drs Zafrullah Salim(Jakarta : KALAM MULIA, 2005).
- Al Asqalani, Ibnū Ḥājar. *fathul Bāari penjelasan kitab shahih bukhori* terj. Syeikh Abdul Azīz Abdullah bin Bāz. pustaka azzam: t.t.
- Al Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram*, terj. Thahirin Suparta et.al. jakarta : pustaka azzam, 2007.
- Mūḥammad bin Abdul Ghōnī, Al-Sūyūthī, Hasan Bin Abd Arrahman Al-Ḥanafī, *Syarah Sunan Ibn Mājah Wa Ghoiruhu*. Qodimi Kutub Khanah, t.t.
- Mūḥammad Al-Ghazālī , Abū Hamīd Mūḥammad. *Ihyā' Ulūmuddīn*. Dār Ma'rifah, bairūt,t.th.
- IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jember: IAIN Jember Press, 2017.

- Darmalaksana, Wahyuni. "Studi Flexing Dalam Pandangan Hadits Dengan Metode tematik Dan Analisis Media Sosial." *Gunung Djati Conference Series*, 2(2022):413.
- Hafidz, Jawade. "Fenomena flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana." *Cakrawala Informasi*, no 1 (2022)
- Karnedi, Rozien. "Metode Pemahaman Hadis Aplikasi Pemahaman Hadis Tekstual dan Kontekstual", Bengkulu, IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Wahdah, Amalia Yuniarti. " Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits " *Al-Fawatih*. No. 2 (2021): 34.
- Muttaqin, Ahmad. " Kontruksi Ilmu *Ma'āni al-Hadīth* Kaum Kontekstualisasi " *Al-Farabi*, No. 2 (2016) : 180.
- Fuadi, Farhan. " Hadits Jihad Dalam Kitab *Al-Jihad Fil Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu* (Studi Analisis *Ma'āni al-Hadīth*). " Skripsi UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2022.
- Nasihuddin. "Al-Kibru Dalam Persepektif Hadits." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Qadariyyah, Lailatul. "Implementasi Hadis Tasyabbuh Dalam Menghadapi Fenomena Fanatisme K-popers di Indonesia", Skripsi, Uin Sunan Ampel, 2019.
- Saefuddin, A'raf. "Al-Guluw Dalam Kutub Al-Tis'ah " Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Santoso, Ahmad. "Pemahaman Hadits Tentang Dilarangnya Tasyabbuh Dengan Non Muslim (Telaah *Ma'āni al-Hadīth* Dengan Pendekatan Sosio Historis)." Skripsi, STAIN Tulungagung, 2012.
- "Kompas." flexing adalah pamer atau strategi marketing. Akses 25 november 2022. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/15/203000865/flexing-adalah-sikap-pamer-dan-bisa-jadi-hanya-strategi-marketing?page=all> .
- Nur Azizah, Laeli. "*Pengertian Budaya : Ciri-ciri, fungsi, Unsur dan contohnya*". Gamedia blog, 28 november 2022. <https://www.gamedia.com/literasi/budaya/>.
- Nasīkhūn Amin, "*Memahami Arti Thadduts Bin Ni'mah*," lirboyo net Januari 2020, <https://lirboyo.net/memahami-arti-tahadduts-bin-nimah/>
- Munawwair. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2018.

Aplikasi Maktabah Syamilah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : MUHAMMAD SOFYAN SAURI
NIM : U20192016
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Fenomena Flexing Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith) adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 05 Juli 2023
Saya yang menyatakan



MUHAMMAD SOFYAN SAURI
NIM. U20192016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIOGRAFI PENULIS



Nama : MUHAMMAD SOFYAN SAURI
Tempat, Tgl lahir : Jember, 03 oktober 2000
Alamat Asal : Dusun Tanjung sari, RT/RW 020?007, Desa Glundengan,
Kec. Wuluhan, Kab. Jember

Pendidikan Formal

1. SD Negeri Glundengan 05
2. SMP Negeri 2 Wuluhan
3. MA Darus Sholah
4. UIN KHAS Jember

Pendidikan Non Formal

1. PP. Al-Bidayah Jember
2. PP. Darus Sholah Jember

Pengalaman Organisasi

1. Osis MA Darus Sholah
2. HMPS Ilmu Hadits Kabid Keilmuan